

**PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK SEXUAL HARASSMENT DI MEDIA
SOSIAL INSTAGRAM**

(Studi Kasus Mahasiswi Universitas Islam Negeri sunan Ampel Surabaya)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang
Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

DOSEN PEMBIMBING:

DR. DWI SETIANINGSIH, M. PD I

OLEH :

FEBYOLA OLGADELINA

NIM I93218068

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNANAMPEL SURABAYA

JANUARI 2022

**PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Febyola Olgadelina

NIM : I93218068

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK SEXUAL
HARASSMENT DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun dan untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi karya-karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 03 Februari 2022

Yang Menyatakan



Febyola Olgadelina

I93218068

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Febyola Olgadelina

NIM : I93218068

Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: “**Perempuan Sebagai Objek Sexual Harassment Di Media Sosial Instagram**”, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu sosial dan Ilmu Politik dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 27 Januari 2022

Pembimbing



Dr. Dwi Setianingsih, M. Pd I

NIP.19721222199903200

PENGESAHAN

Skripsi oleh Febyola Olgadelina dengan judul: **“Perempuan Sebagai Objek Sexual Harassment Di Media Sosial Instagram”** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 3 Februari 2022.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Dr. Dwi Setlaningsih, M.Pd.I
NIP: 197212221999032004

Penguji II

Hj. Siti Azizah, S.Ag., M.Sl.
NIP: 197703012007102005

Penguji III

Ilyas Rolls, S.Ag. M.Sl
NIP: 197704182011011007

Penguji IV

Muchammad Ismail, S.Sos., MA.
NIP: 198005032009121003

Surabaya, 10 Februari 2021

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip, SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.d

NIP: 19740209199803100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Febyola Olgadelina
NIM : I93218068
Fakultas/Jurusan : FISIP/Sosiologi
E-mail address : fbylaod10@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK SEXUAL HARASSMENT DI MEDIA SOSIAL
INSTAGRAM (Studi Kasus Mahasiswi Universitas Islam Negeri sunan Ampel Surabaya)

.....


.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Maret 2022

Penulis

(Febyola Olgadelina)

ABSTRAK

Febyola Olgadelina , 2022 , *Perempuan Sebagai Objek Sexual Harassment Di Media Sosial Instagram (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : *Sexual Harrasment* , Media Sosial , Instagram

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana mahasiswa UINSA menjadi korban Sexual Harrasment di Media Sosial Instagram dan bagaimana respon mereka ketika menjadi korban Sexual Harrasment. Penelitian ini bertujuan untuk, pertama : mengetahui penyebab Mahasiswa UINSA bisa menjadi objek Sexual Harrasment di Media Social Instagram. Kedua : mengetahui bagaimana Mahasiswa UINSA dalam mengatasi Sexual Harrasment yang terjadi.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dekriptif . Dalam metode penelitian kualitatif menggunakan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik Purposive Sampling. Teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah Teori Anomie-Emile Durkheim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Sebenarnya yang menjadi korban *Sexual Harrasment* tidak benar-benar mengetahui apa alasan pelaku melaksanakan aksi tersebut. Bisa disimpulkan bahwa yang menjadi tolak ukur dalam berlangsungnya pelecehan seksual tidak selalu dilihat dari identitas berpakaian, namun dari abstraknya atau liarnya suatu muatan pemikiran sehingga memicu keberanian dalam melangsungkan pelecehan tersebut.(2) Munculnya 3 reaksi yang dirasakan oleh mahasiswa UINSA yang mengalami Sexual Harrasment. Yang pertama, korban merasa berani melakukan perlawanan, Yang Kedua korban mengalami trauma ringan hingga berat , Yang Ketiga korban merasa tidak keberatan ketika mengalami pelecehan tersebut bahkan senang- senang saja

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Konseptual	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : KERANGKA TEORITIK	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Pelecehan Seksual dan Bentuk Pelecehan Seksual di Media Sosial Instagram.....	19
C. Teori Anomie Emile Durkheim	29
BAB III : METODE PENELITIAN.....	33

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Pemilihan Subyek Penelitian	34
D. Tahap - Tahap Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	40

BAB IV : PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK SEXUAL HARASSMENT DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM 42

A. Deskripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan Profil Informan	42
B. Perempuan Sebagai Objek Sexual Harassment Di Media Sosial Instagram	49
C. Analisis Perempuan Sebagai Objek Sexual Harassment Di Media Sosial Instagram dalam Tinjauan Teori Anomie – Emile Durkheim	83

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA 91

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara	94
B. Dokumen Pendukung	94
C. Bukti Screenshot Korban Sexual Harrasment	95
D. Jadwal Penelitian	96
E. Dokumentasi Penelitian.....	96
F. Biodata Penelitian.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang sangat sempurna, manusia merupakan makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya, sebab untuk tumbuh dan berkembang perlu dengan dorongan dari lingkungan sekitarnya. Perlu bantuan dalam bentuk bimbingan dan pengarahan untuk berperilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang ditanamkan dimasyarakat. Pada hakikatnya bimbingan harus sejalan dengan norma dan nilai yang tertera di masyarakat, namun kerap kali dalam prosesnya bimbingan yang tidak sejalan dengan kemampuan yang dimiliki akan membawa dampak tidak baik bagi perkembangan manusia. Perkembangan negative tersebut menghasilkan berbagai macam sikap dan perilaku yang menyimpang.

Di era generasi millennial ini ilmu teknologi dan informasi sudah dikatakan sangat mumpuni dalam membantu keseharian manusia. Berkembangnya ilmu pengetahuan juga bisa membawa perubahan social. Perubahan dipermudah dengan adanya kontak langsung dengan lain lain kebudayaan yang menyebabkan percampuran budaya yang tak terkontrol. Di Indonesia sendiri perubahan sudah sangat terasa di kalangan millennial berusia remaja bahkan hingga orang tua. Usia yang belum matang kerap kali menjadi penyebab pengguna media social kehilangan control akan dirinya karena tidak terbatasnya informasi yang di dapat.

Media social merupakan medium internet yang memungkinkan para pengguna merepresentasikan dirinya, membentuk pertemanan secara virtual¹. Berbagai platform media social saat ini yaitu Twitter, Instagram, Facebook, Whatsapp, Tik-Tok, Youtube dll. Dengan adanya beragam platform saat ini para pengguna dapat mempunyai jaringan digital yang luas yang dapat memicu munculnya interaksi antar penggunanya secara tak terbatas. Dalam penggunaannya media social tidak memiliki persyaratan wajib dilakukan. Hal ini tentunya dapat memunculkan beberapa penyimpangan di dalam media social. Berbagai perilaku seperti penipuan, hoax, bullying, speech, sexual harassment dll. Salah satu penyimpangan yang terjadi di media social adalah Sexual Harassment dapat terjadi kapan dan dimana saja, pelaku maupun korban bisa dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan.

Secara umum *Sexual harassment* dapat didefinisikan sebagai tindakan yang berorientasi pada hal-hal yang berkonotasi seksual baik berupa lelucon maupun ujaran “jorok” yang bersifat vulgar, merayu, serta melakukan isyarat tertentu yang mengarah pada kegiatan seksual baik secara verbal maupun non verbal. Di Era serba digital ini, *Sexual Harassment* yang biasanya terjadi secara langsung dapat terjadi pula pada ruang *cyber* salah satunya media social. Cara penyampaiannya pun beragam mulai dari kalimat-kalimat yang mengandung unsur seksual hingga emoticon yang bersifat ambigu. Pelecehan yang terjadi kerap secara tidak sadar dianggap

¹ Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

biasa karena stigma masyarakat yang beranggapan *Sexual harassment* atau pelecehan seksual hanya berbentuk fisik. Padahal dalam kenyataannya komentar yang spesifik membicarakan bentuk fisik ataupun pakaian sudah termasuk dalam tindakan pelecehan seksual.

Akhir akhir ini , sajian dalam media social kerap memunculkan sosok perempuan yang cantik dan seksi. Namun semakin kerap munculnya perempuan yang berlalu lalang di platform media social mengakibatkan perubahan nilai untuk kaum perempuan. Mudahnya dalam berpendapat di media social kerap kali menempatkan perempuan sebagai objek yang bisa di komentari seenaknya dan berujung terjadinya *sexual harrasment* di dunia maya. Dalam stiigma yang berkembang dimasyarakat bahwa perempuan mejadi objek seks yang memiliki tugas utama yaitu melayani pria. Karena citra yang terbangun perempuan menjadi objek seks, pemuas fantasi menjadikan perempuan harus memaklumi adanya *Sexual Harrasment* dan harus memahami perilaku agresif seksual pria. Budaya menyalahkan perempuan juga termasuk *rape culture*, dimana perempuan selalu jadi pihak yang dihakimi dan diminta untuk menjaga diri, sedangkan laki-laki dianggap wajar jika punya “nafsu” dan melakukan kekerasan terhadap orang lain.

Sexual Harrasment bisa terjadi di semua kalangan tidak memandang profesi, pakaian, maupun pendidikan. Survey menyebutkan korban pelecehan seksual termasuk perempuan berbaju terbuka hingga tertutup, termasuk 17% perempuan yang mengenakan jilbab. Survei nasional terkait pelecehan di ruang publik dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA). Dalam

survei tersebut, terdapat komponen mengenai pakaian yang dikenakan perempuan saat mengalami pelecehan seksual. Dari keseluruhan responden yang mengalami pelecehan seksual, 17,47% mengenakan rok panjang dan celana panjang, diperingkat bawahnya ada perempuan berbaju lengan panjang 15,82%, baju seragam sekolah 14,23%, serta pakaian lainnya hingga 19 jenis. Perempuan berhijab pendek/sedang 13,20%, berhijab panjang 3,68%, serta berhijab dan bercadar 0,17%. Bila dijumlahkan sekitar 17% mengenakan hijab.² Tidak terkecuali di kalangan mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya yang notabene berpakaian tertutup. Ada beberapa fenomena yang terjadi di lingkungan UINSA mengalami *Sexual Harrasment* melalui platform media pribadinya dengan berbagai macam respon seperti *gede yo*, *body-ne* atau yang paling parah tidak segan mengirimkan foto dari alat *vital* pelaku dan lain lain. Hal tersebut juga mendapatkan respon beragam dari para korban seperti lebih berani merepon pelaku, atau malah justru ketakutan dan menjadi Victim Blaming ke dirinya sendiri. Dari fenomena yang terjadi di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai permasalahan di atas. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul “ **PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK SEXUAL HRRASMENT DI MEDIA SOCIAL INSTAGRAM**”

Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

² Danu Damarjati, “Pakaian Perempuan Tak Picu Pelecehan, MUI: Laki-Laki Harus Peduli,” last modified 2019, <https://news.detik.com/berita/d-4636758/pakaian-perempuan-tak-picu-pelecehan-mui-laki-laki-harus-peduli>.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang sudah di paparkan pada latar belakang mengenai Perempuan Sebagai Objek Sexual Harrasment di Media Sosial Instagram, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Mahasiswa UINSA menjadi korban Sexual Harrasment di Media Sosial Instagram?
2. Bagaimana Mahasiswa UINSA dalam mengatasi Sexual Harrasment yang terjadi ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan jawaban dari pertanyaan di rumusan masalah. Maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penyebab Mahasiswa UINSA menjadi korban Sexual Harrasment di Media Sosial Instagram.
2. Mengetahui bagaimana Mahasiswa UINSA dalam mengatasi Sexual Harrasment yang terjadi. .

D. MANFAAT PENELITIAN

Di dalam sebuah penelitian ada beberapa manfaat yang ingin di dapat. Adapun beberapa manfaat yang ingin di dapat dari hasil penelitian tersebut adalah :

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan disiplin ilmu social khususnya disiplin ilmu sosiologi.

Dan peneliti juga dapat memperkaya khasanah keilmuan.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini akan memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti dalam proses penelitian nanti. Bagi mahasiswa lain, diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan kepada masyarakat umum tentang pelecehan seksual yang kerap terjadi tanpa kita sadari .

E. DEFINISI KONSEPTUAL

Dalam penelitian ini perlu sekiranya diberikan pengertian istilah mengenai hal hal yang akan diteliti. Ini ditujukan untuk memudahkan pemahaman serta meminimalisir kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah istilah

1. *Sexual Harrasment*

Segala macam perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diinginkan oleh korbannya disebut dengan pelecehan Seksual³. Bentuknya dapat berupa tulisan, ucapan , symbol , isyarat dan indakan yang berkonotasi seksual. Aktifitas yang mengandung unsur-unsur seksual bisa dianggap pelecehan seksual jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu adanya pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi pelaku, kejadian tidak diinginkan korban, dan mengaikbatkan penderitaan korban.

³ Tulus Winarsunu, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2002).

Menurut Collier⁴ *sexual harrasment* atau pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku seksual yang tidak diinginkan oleh mereka yang menerima perlakuan tersebut dan merupakan serangan seksual yang dapat terjadi atau dialami oleh semua wanita.. Dari beberapa definisi diatas perilaku sexual harassment atau pelecehan seksual sangat mengganggu dan tidak dapat di prediksi karena pelaku bisa melakukannya kapan saja tanpa dikehendaki oleh korban.

2. Media Sosial Instagram

Media social merupakan platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Oleh karena itu media social dianggap sebagai mediator online yang memperkuat hubungan antar pengguna sekaligus ikatan social.⁵ Saat ini banyak sekali jenis jenis media sosial seperti Whatsapp, Youtube, Instagram, dll.

Instagram merupakan aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna untuk menerapkan filter digital, mengambil foto dan membagikannya ke berbagai ke laman Instagram pribadi maupun jejaring sosial yang lain. Instagram merupakan aplikasi yang sangat populer saat ini dengan jumlah unduhan aplikasi saat ini sebanyak 1,8 juta unduhan. Dalam penelitian ini menggunakan media sosial

⁴ Rohan Collier, *Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas Dan Minoritas* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998).

⁵ Sunawarman, "Aktifitas Komunikasi Dan Media Social," *Jurnal studi Komunikasi dan Media* 19, no. 1 (2015).

Instagram karena pada penggunaannya media sosial Instagram bisa berbagi foto maupun aktivitas secara bebas dan tidak terbatas.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan yang sistematis ini berisi gagasan-gagasan pokok dalam setiap bab penelitian pembahasan dijelaskan dalam bentuk narasi, memperjelas pemikiran peneliti.⁶

Sistematika pembahasan peneliti sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bab pertama menurut skripsi, yg mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti. Apa dan mengapa penelitian itu dilakukan. Oleh karena itu, bab pendahuluan meliputi :

a. Latar Belakang Masalah

Pada bagian ini, perlu diketahui bahwa terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan, baik dalam kesenjangan teoritis maupun praktis yang mendasari masalah penelitian.

b. Rumusan Masalah

Rumusan masalah singkat, padat, jelas, dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Pernyataan masalah yang baik mengungkapkan variabel yang diteliti, jenis atau sifat hubungan antara variabel, dan subjek diteliti.

⁶ Penulisan Skripsi, "Pedoman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya" 2016

c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menunjukkan tujuan yang harus dicapai oleh sebuah penelitian. Isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi dan rumusan pertanyaan penelitian yang berbentuk pernyataan.

d. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian meliputi dua hal: manfaat teoritis praktis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis (ilmiah/akademik) adalah manfaat hasil penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat praktis adalah menggunakan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat pengguna.

e. Definisi Konseptual

Ini digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian dan menghindari kesalahpahaman atau ambiguitas tentang maknanya. Istilah-istilah yang disoroti adalah istilah-istilah yang berkaitan dengan konsep-konsep utama penelitian, terutama yang ada dalam judul penelitian. Kriteria bahwa suatu istilah mengandung konsep pokok adalah apakah istilah tersebut terkait dengan masalah yang diteliti atau dengan variabel penelitian.

f. Sistematika Pembahasan

Pembahasan sistematis ini berisi tentang pokok-pokok pikiran yang dibahas dalam setiap bab penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan dijelaskan dalam bentuk narasi. Pembahasan yang sistematis

disusun sesuai dengan fokus atau rumusan masalah yang akan dibahas..

2. Bab II Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi dua poin utama. Artinya, kesimpulan tentang penyelidikan yang menggabungkan penjelasan teoretis tentang objek atau masalah yang diteliti dan pembahasan yang disajikan pada bab sebelumnya. Kajian teori yang terperinci diperlukan untuk dapat memberikan deskripsi teoritis. Selain itu, menurut diskusi yang disajikan, peneliti bersikeras untuk mengintegrasikan teori yang dipilih sebagai dasar penelitian mereka. Pemilihan bahan pustaka untuk dipelajari didasarkan pada dua prinsip: (a) prinsip relevansi dan (b) prinsip kemuutakhiran.

3. Bab III Metode Penelitian

Masalah pokok dengan metode penelitian kualitatif meliputi beberapa hal, antara lain :

a. Jenis Penelitian

Bagian ini menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan dan menjelaskan secara singkat mengapa pendekatan ini digunakan

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Uraian lokasi menjelaskan karakteristik lokasi dan alasan memilih lokasi, dan peneliti menjelaskan waktu penelitian.

c. Pemilihan Subyek Penelitian

Pemilihan subyek penelitian menggunakan teknik Purposive Sampling (sampel purposif).

d. Tahap-Tahap Penelitian

Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian: tahap pra-lapangan, tahap kerja lapangan, dan tahap penulisan pelaporan.

e. Teknik Pengumpulan Data

Dalam bagian ini peneliti mengemukakan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi.

f. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, dan kegiatan analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data, dan validasi (kesimpulan).

g. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memperoleh data. Misalnya, membandingkan data wawancara dengan dokumentasi dan meninjau kembali. Sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan adalah inti dari skripsi. Pada bagian ini, peneliti menyajikan tinjauan pustaka tersebut di atas dan analisis data dan pembahasan berdasarkan kerangka teoritis.

5. Bab V Penutup

Bagian ini merupakan bagian akhir dari skripsi dan kesimpulan disajikan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Setelah menyimpulkan, bagian ini juga menyarankan jenis penelitian lebih lanjut yang dapat dilakukan, saran lain untuk hasil penelitian, atau cara untuk mengatasi hambatan yang peneliti temui dalam penelitian yang sedang berlangsung



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK SEXUAL HARASSMENT DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

A. Penelitian Terdahulu

Dari berbagai judul penelitian yang pernah diteliti dan masih relevan dengan judul “Perempuan sebagai Objek Sexual Harrasment di Dunia Maya” diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Zulfa Rahmatina F100150153 , mahasiswa prodi Psikologi , 2019 , dengan judul “ **Strategi Coping Generasi Milenial terhadap Pelecehan Seksual di Media Sosial**” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner terbuka dan pendalaman melalui wawancara terhadap sampel pelaku maupun korban pelecehan seksual di media social.

Penelitian yang dilakukan Zulfa Rahmatina menyimpulkan bahwa dinamika psikologis generasi millennial terhdap pelecehan seksual di media social terdiri dari 4 komponen yaitu persepsi, factor(pemilihan coping,penyebab melakukan pelecehan seksual, penyebab mendapatkan pelecehan seksuaal), strategi coping dan dampak. Factor factor yang mempengaruhi perilaku pelecehan seksual di media social seperti keinginan untuk bersenang senang,

kebiasaan penasaran, mencari kepuasan akibat menonton video porno, terpancing, pernah menjadi korban pelecehan seksual.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya lakukan adalah sama-sama membahas tentang pelecehan seksual yang terjadi di media sosial

Perbedaan : Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian saya fokus pada perempuan sebagai objek *sexual harassment*. Sedangkan Zulfa lebih fokus pada strategi coping korban yang mengalami pelecehan seksual di media sosial.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nurudin D0304059 mahasiswa prodi sosiologi, 2010, dengan judul “ **Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pemaknaan Remaja Perempuan Tentang Tindakan Pelecehan Seksual di Kabupaten Klaten**”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Penelitian Nurudin menyimpulkan bahwa masyarakat memiliki tafsir yang masih sempit mengenai pelecehan seksual yaitu hanya dalam bentuk kekerasan fisik saja, sedangkan yang memaknai tindakan pelecehan diakibatkan oleh suatu sistem sosial masyarakat secara keseluruhan masih sangat sedikit. Penyebab terjadinya pelecehan menurut persepsi mayoritas masyarakat maupun para remaja sendiri adalah karena pengaruh VCD porno,

minuman keras (Miras) , dan pengaruh lokasi lokasi liar. Tingkat pendidikan dan kesejahteraan keluarga juga dinilai mampu menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pelecehan seksual.

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah perbedaan lokasi dari kasus pelecehan seksual yang terjadi. Penelitian yang saya lakukan di media sosial sedangkan penelitian yang dilakukan Nurudin dilakukan di Klaten.

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Amira Hanifah 1113051000208 Mahasiswi Prodi Jurnalistik , 2018 , dengan judul **“Wacana Kekerasan Seksual di Dunia Akademik pada Media Online”**. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode Dokumentasi, Wawancara dan Studi Kepustakaan.

Hasil Penelitian Siti Amira adalah ditemukan bahwa media daring Tirto.id mengkritisi ketimpangan regulasi pada institusi Pendidikan yang mendominasi korban terkait kekerasan seksual. Hal tersebut menyebabkan Tindakan kekerasan sulit diungkap karena dibungkus oleh relasi kuasa. Ditambah lagi diperparah dengan masyarakat yang terbiasa menyalahkan korban disbanding pelaku kekerasan itu sendiri. Hal itu menyebabkan trauma yang

mendalam bagi korban dan menjadi salah satu penyebab korban memilih bungkam.

Persamaan : Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas pelecehan seksual di media online.

Perbedaan : Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya karena penelitian ini mengkaji sebuah portal online Tirto.id sedangkan penelitian saya lebih focus pada media social Instagram .

4. Jurnal yang ditulis oleh Bunga Suci Shopiani, Wiladat , Udin Supriadi Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia 2021 , yang berjudul “ **Fenomena *Victim Blaming* pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual**”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan subjek penelitian Mahasiswa Korban Pelecehan Seksual, Mahasiswa pelaku *Victim Blaming* dan Civitas Akademik Universitas Pendidikan Indonesia.

Hasil dari penelitian adalah ditemukan adanya *victim blaming* yang berbentuk korban disalahkan cara berpakaian, cara bergaul dan situasi korban dilecehkan selain itu kerap kali korban direndahkan dengan komentar buruk seperti “*Da km mah cewe binal pantes juga dilecehkan*” terdapat factor yang mempengaruhi *victim blaming* seperti kurangnya Pendidikan seks dan kesetaraan gender, sikap dan identitas gender, serta pengaruh lingkungan dan asumsi budaya patriarki. Hal ini berdampak buruk pada korban

karena enggan melaporkan kasus dialaminya karena takut akan victim blaming yang dapat berdampak pada gangguan mental.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya karena sama-sama membahas tentang pelecehan seksual.

Perbedaan : Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya karena lebih berfokus pada perilaku *Victim Blaming* yang terjadi pada korban pelecehan seksual.

5. Jurnal yang ditulis oleh Rufaidah Aslamiah dan Milda Longgeita Pinem Mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2020 , dengan judul “ **KEJAHATAN SUNYI:POTRET PELECEHAN SEKSUAL BURUH PEREMPUAN**” . Penelitian

ini menggunakan metode penelitian *feminist standpoint* yang berfungsi untuk mengangkat suara buruh perempuan. Teknik penentuan informan adalah purposive dengan di damping oleh gate keeper atau mereka yang bisa memberi akses bagi para buruh.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan potret pelecehan psiki,verbal dan fisik. Ditemukan empat bentuk pelecehan diluar 16 bentuk yang sudah diidentifikasi yakni voyeurism,pelecehan seksual berbasis online,kencan paksa dengan modus dinikahi, dan ada juga adanya intimidasi. Perempuan yang dilecehkan membuat mereka merasa malu, menyebabkan menurunnya produktivitas kerja. Hal tersebut juga berdampak pada kesehatan mental mereka seperti stress,cemas dan tertekan. **Persamaan** : Persamaan dengan

penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas tentang pelecehan seksual yang dialami di media sosial.

Perbedaan : Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya karena penelitian ini lebih memfokuskan kepada para buruh yang bekerja di KBN Cakung serta memfokuskan pada adanya kecenderungan reduksi definisi kriminalitas yang dialami para buruh sehingga pelecehan tersebut tidak dilihat sebagai praktek kriminalitas.

6. Jurnal yang ditulis oleh Aena Linda, Setiyono, Muhari Santoso dan Nahdiya Sabrina Mahasiswa dari Universitas Merdeka Malang 2021, yang berjudul “ **PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA ATAS TINDAK PIDANA PELECEHAN VERBAL MELALUI MEDIA SOSIAL** “. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum yuridis normative yaitu penelitian yang difokuskan untuk mengkaji penerapan kaidah atau norma yang ada dalam hukum positive Indonesia.

Hasil dari penelitian diatas adalah perbuatan pelecehan secara verbal melalui media sosial termasuk perbuatan melawan hukum yang melanggar pasal 27 ayat (1) UU ITE yang tidak spesifik mengatur secara detail tentang macam dari perbuatan pelecehan seksual. Pengaturan tentang kejahatan terhadap kesusilaan di atur dalam KUHP namun tidak menyebutkan istilah pelecehan seksual. Rancangan undang-undang penghapusan kekerasan sesual yang memuat tentang pelecehan seksual belum

selesai disahkan sedangkan undang undang yang diberlakukan guna mencegah perbuatan pelecehan seksual secara verbal melalui media sosial masih blm terbatas.

Persamaan : Kesamaan dari penelitian yang saya lakukan adalah adanya kesamaan terhadap apa yang kami teliti yaitu pelecehan seksual yang ada di media sosial

Perbedaan : Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya karena lebih memfokuskan terhadap perlindungan hukum para korban pelecehan seksual.

B. Pelecehan Seksual dan Bentuk Pelecehan Seksual di Media Sosial Instagram

1. Perempuan dalam pelecehan seksual

Pelecehan seksual merupakan perilaku menjengkelkan dan tindakan tidak diundang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain, yang berkaitan dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan martabat dan harkat diri orang yang diganggunya. Pelecehan seksual merupakan Tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban seperti main mata, ucapan bernuansa seksual , colesan, siulan, atau sentuhan bagian tubuh korban, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual yang mengakibatkan rasa tidak nyaman, merasa direndahkan martabatnya, tersinggung, hingga menyebabkan

masalah keselamatan dan kesehatan. Pelecehan seksual bisa terjadi tanpa ada janji atau ancaman namun dapat membuat lingkungan penuh tekanan dan menjadi tidak tenang. Beberapa contoh tindak pelecehan seksual yang terjadi antara lain :

- a) Sentuhan yang tidak diundang atau kedekatan fisik yang tidak diundang , atau menyorongkan alat kelamin atau dada pada korbannya
- b) Gurauan yang dilontarkan berupa kata kata menghina, merendahkan ,mempermainkan, dan tidak menghargai.
- c) Gestur tubuh yang sok akrab secara fisik dan bersifat mengarah ke hubungan seks.
- d) Menunjukkan gambar seksual
- e) Tekanan langsung atau halus untuk tindakan seksual seperti berciuman,perilaku genit,gatal atau centil.
- f) Selalu menatap atau melihat bagian tubuh tertentu
- g) Membuat pernyataan yang merendahkan gender atau orientasi seksual orang (misalnya merendahkan seksual karena ia LGBT,Homo ataupun waria)⁷

Dalam hal kekuatan fisik dan mental wanita, mentalitas wanita lebih lemah daripada pria, tetapi perbedaan ini tidak membuat perbedaan dalam bakat mereka. Merupakan hal yang menarik untuk dipelajari tentang karakteristiknya, eksistensinya,

⁷ Beavais, "Workshop To Combat Sexual Harrasment: A Case Study of Changging Attitudes," *Revision report Sign: Journal of woman In Culture And Society 1986* 12, no. 1 (1986).

maupun masalahnya yang selalu muncul seiring dengan laju perkembangan masyarakat. Perempuan mempunyai puki, dapat hamil, menstruasi, melahirkan anak dan menyusui. Terdapat juga anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan itu emosional, irasional, tidak bisa tampil memimpin atau mengambil keputusan sehingga ditempatkan pada posisi yang tidak penting.⁸

Pendapat Darban, perempuan dalam budaya Jawa tidak lebih hanya memiliki kedudukan dan peranan sebagai pemuas nafsu seksual dan reproduksi.⁹ Dari kenyataan memang perempuan memiliki perbedaan kodrati yang melekat di masyarakat yaitu kaum perempuan pada umumnya dibebani sebagai pekerjaan rumah tangga sedangkan pekerjaan public dikerjakan oleh laki laki. Dengan pandangan tersebut menjadikan perempuan sangat sulit berkembang, ketidakadilan gender yang pada nyatanya tidak seimbang dan merugikan kaum perempuan.

Di era globalisasi saat ini teknologi semakin berkembang pesat, tidak terkecuali di bidang komunikasi. Kemudahan berkomunikasi antar pengguna media sosial menimbulkan tidak terbatasnya interaksi antar pengguna media sosial. Karena tidak terbatasnya interaksi dapat menimbulkan masalah masalah baru seperti tidak terkontrolnya respon pengguna media sosial dalam mengomentari unggahan kita. Tidak adanya Batasan Batasan pasti

⁸ Josep Antonius Ufi, "Gender Sebagai Konstruksi Sosial Budaya," <https://oceufi.wordpress.com/category/gender-sebagai-konstruksi-sosial-budaya/>.

⁹ Muthali'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan* (Surakarta: UMS Press 2001, 2001).

akan penggunaan media sosial kerap kali para pengguna media sosial memanfaatkan hal tersebut dan berdampak munculnya penyimpangan. Penyimpangan yang terjadi juga beragam mulai dari *Spamming, Non-sensual Dissemination of Intimate Images, Doxing* hingga *Scammer*. Banyak sekali kasus belakangan ini mengenai pelecehan seksual di media sosial. Pelecehan yang biasanya terjadi secara langsung kini sangat mungkin terjadi di dunia cyber. Tidak adanya Batasan hukum menjadikan para pelaku pelecehan seksual semakin semena mena .

Fenomena saat ini yang sering muncul yaitu terkait perempuan sebagai objek *Sexual Harrasment* di dunia maya. Para pengguna perempuan media sosial instagram kerap dibuat tidak nyaman adanya komentar komentar yang menjurus ke seksual. Pelecehan seksual dalam bentuk verbal adalah bujukan seksual yang tidak diharapkan, pesan seksual atau gurauan yang terus menerus mengajak kencan walaupun telah ditolak, ungkapan mengenai pakaian, aktivitas seksual perempuan ,tubuh ,permintaan pelayanan seksual yang dinyatakan dengan ancaman tidak langsung ataupun terbuka.

Sexual Harrasment dalam bentuk godaan secara fisik diantaranya adalah tatapan yang sugestif terhadap bagian-bagian tubuh (menatab pantat,payudara dlll) lirikan menggoda , rabaan ; mencakup mendekap, mencubit, remasan, menggelitik, mencium.

Hal tersebut bisa terjadi apabila adanya kesempatan untuk melakukannya seperti rabaan yang terjadi saat di lift sepi, tawaran berkencan dengan dalih akan dinaikkan jabatan, tekanan halus untuk melakukan aktivitas seksual dll.¹⁰ *Stereotype* yang berkembang di masyarakat membuat seolah olah perempuan yang menjadi korban tidak berdaya dan pantas menerima hal tersebut dengan dalih menyalahkan balik perempuan atas dasar “*pakaianmu terbuka*” . Hal tersebut mengakibatkan para korban perempuan enggan untuk melaporkan pelaku. Faktor yang mempengaruhi perempuan dapat menjadi korban karena adanya pembiaran dan menjadikan hal tersebut menjadi kebiasaan.

2. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual

Sering kali kasus pelecehan seksual tidak disadari dan ditangani dengan semestinya, banyak sekali bentuk perbuatan pelecehan seksual yakni seperti;

a) Pelecehan Gender

Dalam pelecehan seksual, pelecehan gender merupakan kasus dimana seseorang melecehkan berdasarkan gender orang lain. Umumnya ini berbentuk stereotipe seperti bercandaan yang menjatuhkan transgender,seksisme atau bahkan langsung kepada

¹⁰ Sri Kurnianingsih, “Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja,” *Buletin Psikologi* 11, no. 2 (2003).

golongan berdasarkan identitas gender mereka. Hal sederhana semacam komentar “perempuan gak perlu sekolah tinggi-tinggi” . hal ini pun terjadi tidak hanya pada perempuan namun bisa terjadi pada laki-laki juga.

b) Perilaku Menggoda

Perilaku menggoda biasanya berbentuk catcalling. Catcalling Tindakan berteriak yang mengarah melecehkan dan tidak jarang menuju Bahasa seksual, mengancam hingga mengolok-olok seseorang di depan umum. Bentuknya sendiri paling umum seperti memaksa mengajak berkencan dengan cara berteriak. Permasalahn catcalling begitu umum hingga tidak jarang masyarakat menormalisasikannya. Banyak tidak disadari korban catcalling menjadikan korbannya menjadi tertutup dan resah terhadap denga napa yang mereka lakukan.

c) Penyipuan Seksual

Tipe pelecehan seksual ini di gambarkan dengan ajakan melakukan berhubungan seksual dengan di iming-imingi hadiah. Contoh nyatanya adalah seperti seorang pacar meminta hubungan seks dengan syarat akan dibelikan sebuah tas. Mereka yang melakukan penipuan seksual ini adalah mereka yang memiliki kekuasaan dan berpangkat lebih tinggi korbannya. Kedudukan

mereka memberikannya kemampuan untuk mengiming-imingi sekaligus memaksa.

d) Pemaksaan Seksual

Pemaksaan Seksual ini lebih berlaku kepada fisik dan bisa masuk dalam pkekerasan seksual. Sebagai contoh pelaku memaksa untuk menyentuh atau merasakan salah satu bagian tubuh sang korban. Kasus pelecehan seksual ini cukup susah dibawa ke persidangan mengingat sering kali pelaku melakukannya secara tidak sadar, seperti dibawah pengaruh minum-minuman keras , obat- obatan hingga gangguan mental. Bukan tidak mungkin pelecehan seksual merupakan orang yang tidak paham bahwa dirinya sedang melecehkan. Baiknya jika kita mengetahui adanya pelecehan seksual adalah melaporkan tindakan tersebut.

Di era digital saat ini, perilaku pelecehan seksual juga bisa terjadi di media sosial, perlunya mengenali jenis-jenis pelecehan seksual di dunia maya seperti ;

a. *Spamming* dengan komentar tidak pantas

Jenis pelecehan seksual dunia maya yang pertamaa adalah spamming hal hal yang kurang pantas. Sering kali menjumpai jenis pelecehan seksual sepeti melihat foto seseorang dan melihat comment yang tidak menyenangkan atau berbau porno.

Commentar seperti “ wah gede ne “ atau yang serupa merupakan sudah termasuk ke salah satu jenis pelecehan seksual.

b. Non-Sonsensual Dissemination of Intimate Images

Pelecehan ini berbentuk jenis pelecehan seksual yang menggunakan media foto, suara maupun video yang berisi konten seksual milik seseorang tanpa persetujuan orang tsb. Motif ini sering digunakan untuk mengancam seseorang untuk mau melakukan hal yang diinginkan pelaku.

c. Doxing

Jenis pelecehan seksual ini berhubungan dengan Tindakan menyebarluaskan informasi pribadi seseorang tanpa izin dari pemilik. *Doxing* digunakan untuk mendapatkan informasi seseorang dengan tujuan negative seperti memalukan orang ataupun menghukum seseorang. Tindakan doxing ini dapat membuat seseorang mengalami depresi akibat hinaan dan rasa malu yang diterimanya.

d. Scammer

Scammer merupakan tindakan penipuan hal ini sering terjadi karena diketahui banyak orang yang menipu dengan menggunakan foto orang lain di aplikasi dating tersebut untuk menarik simpati lawan jenis.

3. Perkembangan Media Sosial Instagram

Nama Instagram sendiri diambil dari kata “Insta” yang asalnya dari kata instan dan “gram” dari kata “telegram”. Dari penggunaan kata tersebut dapat diartikan sebagai aplikasi untuk mengirimkan informasi secara cepat yakni dalam bentuk foto yang berupa mengelola foto, mengedit foto, berbagi (share) ke jejaring sosial lainnya.



Instagram sendiri berdiri pada tahun 2010 perusahaan Burbn, Inc. merupakan sebuah teknologi start-up yang hanya berfokus pada pengembangan aplikasi untuk telepon genggam. Pada awalnya Burbn, Inc sendiri memiliki fokus yang terlalu banyak dalam HTML namun pada akhirnya Kevin Systrom (Chief Executive Officer) dan Mike Krieger memutuskan untuk lebih fokus pada satu hal saja yaitu bagian foto, komentar, dan juga kemampuan untuk menyukai sebuah foto, itulah yang akhirnya menjadi awal mula munculnya media sosial Instagram.

Perkembangan Instagram sendiri sangat cepat dibuktikan dengan kepopuleran Instagram yang telah mencapai sebanyak 300

juta pengguna. Trend Instagram merupakan sebuah cara marketing yang memakai produk sebagai sarana komunikasinya. Kelebihan Instagram adalah memaknai partisipasi public sebagai corong iklan artinya partisipasi pengguna Instagram yang fanatic dengan gembira dan sukarela menjadi sasaran komunikasi bagi produk, tanpa terasa sebagai iklan. Namun dengan semakin meningkatnya pengguna Instagram yang dapat digunakan secara mobile di perangkat bergerak seperti telepon genggam atau computer tablet. Kelebihan ini menjadikan siapapun akan mudah mengakses Instagram dimanapun dan kapanpun. Dengan semakin pesatnya pengguna Instagram sehingga saat ini banyak pebisnis melirik aplikasi ini karena kemudahan untuk mengupload banyak foto produk dan user dapat memberi komentar dengan mudah dan cepat.

Fitur Instagram pun beragam seperti¹¹ :

a) Home Page

Home page adalah halaman utama yang menampilkan foto-foto terbaru dari pengguna lain yang telah berteman dengan kita. Cara melihatnya pun hanya menggeser layar ke atas atau bawah seperti saat menggunakan mouse laptop. Kurang lebih 30 foto terbaru dimuat saat pengguna mengakses aplikasi.

b) Comments

¹¹ Bambang Atmoko, *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel* (Jakarta: Media Kita, 2012).

Sebagai layanan jejaring sosial, Instagram juga menyediakan fitur komentar, letaknya pun berada di bawah postingan foto kita sehingga apabila kita memposting foto para pengguna lain bisa dengan mudah mengomentari foto kita.

c) Explore

Fitur ini menampilkan foto foto populer yang banyak di sukai oleh pengguna Instagram. Isinya pun random dan tidak dapat ditebak karena Instagram menggunakan algoritma rahasia untuk menentukan foto mana yang dimasukkan ke dalam explore feed.

d) Profile

Profile pengguna merupakan tempat para pengguna mengetahui secara detail mengenai informasi antar sesama pengguna.

C. KERANGKA TEORI

1) Teori Anomie Emile Durkheim

Emile Durkheim, saat ini diakui banyak pihak sebagai “Bapak Metodologi Sosiologi”, dan bahkan disebut sebagai salah satu penyumbang utama kemunculan sosiologi. Durkheim, bukan saja mampu “melejitkan” perkembangan sosiologi di Perancis, tetapi ia juga telah berhasil mempertegas eksistensi sosiologi sebagai bagian dari ilmu pengetahuan ilmiah yang memiliki ciri-ciri terukur, dapat diuji, dan objektif.

Menurut Durkheim, tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang ia sebut sebagai “fakta-fakta sosial”, yakni sebuah kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal, tetapi mampu memengaruhi perilaku individu. Dengan kata lain, fakta sosial merupakan cara-cara bertindak, berpikir, dan berperasaan, yang berada di luar individu, dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya. Fakta sosial yang dimaksud di sini tidak hanya yang bersifat material, tetapi juga nonmaterial, seperti kultur, agama, atau institusi sosial.¹²

Secara global, actual, dan representatif teori anomie lahir, tumbuh dan berkembang berdasarkan kondisi sosial (social heritage) munculnya revolusi industri hingga great depression di Prancis dan Eropa tahun 1930-an menghasilkan deregulasi tradisi sosial, efek bagi individu dan lembaga sosial/masyarakat. Perkembangan berikutnya, begitu pentingnya teori analisis struktur sosial sangat dilatar belakangi usaha New Deal Reform pemerintah dengan fokus penyusunan kembali masyarakat. Untuk pertama kalinya, istilah anomie diperkenalkan Emile Durkheim yang diartikan sebagai suatu keadaan tanpa norma “the concept of anomie referred on onabsense of social regulation normlessness”.

Dalam buku *The Dvision of Labor in Society* (1893) Emile Durkheim mempergunakan istilah anomie untuk mendeskripsikan keadaan “deregulation” di dalam masyarakat yang diartikan sebagai

¹² Bagong Narwoko, Dwi; Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

tidak ditaatinya aturan-aturan yang terdapat pada masyarakat sehingga orang lain dan keadaan ini menyebabkan penyimpangan dan perbedaan dalam berperilaku. Menurut Emile Durkheim, teori anomie terdiri dari tiga perspektif, yaitu: Manusia adalah makhluk sosial (man is social animal), Keberadaan manusia sebagai makhluk (human being is a social animal), Manusia cenderung hidup dalam masyarakat dan keberadaannya sangat tergantung pada masyarakat tersebut sebagai koloni (*tending to live in colonies, and his/her survival dependent upon moral connections.*) Kemudian, istilah anomie dikemukakan Emile Durkheim dalam bukunya *Suicide* yang mengemukakan asumsi bunuh diri dalam masyarakat merupakan akhir puncak dari anomie karena dua keadaan sosial berupa *Social integration* dan *social regulation*.

Emile Durkheim mengatakan anomie adalah suatu kondisi tiadanya norma atau tidak adanya aturan-aturan yang jelas. Teori anomie mendeskripsikan kondisi tanpa aturan jelas yang terjadi dalam masyarakat. Akibatnya, timbul keadaan tidak adanya seperangkat nilai atau norma yang dapat dipatuhi secara konsisten dan diterima secara luas. Masyarakat seperti itu tidak mempunyai pegangan yang mantap sebagai pedoman nilai dan menentukan arah perilaku masyarakat yang teratur.¹³

Teori anomie berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat adanya ketegangan dalam struktur sosial sehingga ada individu yang

¹³ Suardi, *Sosiologi Komunitas Menyimpang* (Yogyakarta: Writing Revolution, 2018).

mengalami ketegangan dalam struktur sosial sehingga ada individu yang mengalami tekanan dan akhirnya menyimpang. Struktur sosial merupakan tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan yang mengacu pada suatu keteraturan perilaku didalam masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Kualitatif Deskriptif

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat di amati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹⁴

Penelitian kualitatif dipilih peneliti karena dirasa sesuai dengan topic penelitian yang lebih mengarah kepada kondisi lapangan dan dilakukan dengan menggabarkan suatu kejadian yang sudah dialami oleh individu. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terhadap sampel pelaku maupun korban yang mendalam pada informan yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi. Tujuan menggunakan metode penelitian ini adalah untuk menggali informasi secara mendalam agar informasi yang di dapat valid.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul “Perempuan sebagai Objek Sexual Harrasment (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)”

¹⁴ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

ini dilakukan secara langsung maupun *online* melalui Telepon. Peneliti juga membagikan pamphlet di akun @uinsa_cantik atau @uinsacantikganteng untuk memperluas cakupan narasumber. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini sekitar 3 bulan. Prosesnya dengan mendalami kasus para korban yang mengalami pelecehan tersebut.

C. Pemilihan Subyek penelitian

Dalam pemilihan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling (sampel purposif) Purposive Sampling merupakan teknik pengambilan sampel, sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Purposive sampling yaitu pemilihan informan berdasarkan pada kriteria tertentu, yaitu :

Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya berjenis kelamin perempuan dan pernah mengalami pelecehan seksual di media sosial.

Adapun profil Informan sebagai berikut :

a. Informan Pertama

Informan pertama berinisial I berusia 19 tahun . I merupakan mahasiswi semester 3 Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuludin.

Mahasiswi I ini menggunakan berbagai macam sosial media seperti Whatsapp, Twitter , Facebook, Line maupun Instagram. Dalam kesehariannya mahasiswi I ini menggunakan media sosial hanya untuk hiburan atau menambah relasi pertemanan antar pengguna. Mahasiswi I

ini dalam kesehariannya menggunakan sosial media dengan durasi 9 jam perhari. Namun dalam penggunaan media sosial Instagram hanya sekitar 30 menit atau bahkan tidak membuka sama sekali . Mahasiswi I ini menggunakan media sosial Instagram untuk update instastory atau hanya ingin tau update dari pengguna lainnya.

b. Informan Kedua

Informan kedua berinisial L berusia 21 tahun . L merupakan mahasiswi semester 5 Prodi Hukum Fakultas Syariah dan Hukum . Mahasiswi L ini menggunakan berbagai macam media sosial seperti Twitter, Telegram, Tik-Tok, Whatsapp, Line dan Instagram. L sering menggunakan media sosial Whatsapp, Telegram dan Instagram untuk keperluan Onlineshop sedangkan Tik tok dan twitter digunakan untuk mengisi waktu luang. Sosial media yang dimiliki oleh informan selain untuk keperluan online shop juga untuk mengetahui info info terkini. Waktu yang digunakan L untuk membuka Sosial media tersebut sekitar 6 jam perharinya. Sedangkan waktu yang digunakan untuk membuka Instagram sekitar 3 jam perharinya.

c. Informan Ketiga

Informan ketiga berinisial F berusia 20 tahun. F merupakan mahasiswi semester 5 Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Mahasiswi F ini menggunakan berbagai macam media sosial seperti Twitter, Whatsapp, Telegram dan Instagram. F sering menggunakan media sosial untuk keperluan nonton drakor, atau chatting. Waktu yang

digunakan F untuk bermain media sosial sekitar 16 jam perhari. Sedangkan dalam penggunaan media sosial Instagram durasi pemakaian hanya 1 jam perharinya untuk melihat lihat reels, maupun mencoba berbagai fitur filter di Instagram.

d. Informan Keempat

Informan keempat berinisial FF berusia 21 tahun. F merupakan mahasiswi semester 5 Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Mahasiswa F ini hanya menggunakan sosial media Whatsapp dan Instagram. Waktu yang digunakan F dalam bermain Sosial media 24 jam perharinya. Dalam penggunaan media sosial Instagram mahasiswi F juga membuka hampir membuka setiap jamnya dikarenakan mahasiswa F memiliki jumlah followers sekitar 4000 followers yang menjadikan Instagram sebagai peluang usaha dan menyediakan jasa seperti endorsement.

e. Informan Kelima

Informan kelima berinisial I berusia 20 tahun. I merupakan mahasiswi semester 1 Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekomi dan Bisnis Islam. Mahasiswi I dalam kesehariannya menggunakan beberapa macam sosial media seperti Whatsapp, Line, Telegram dan Insstagram. Mahasiswi I lebih dominan bermain media sosial Instagram dikarenakan lebih bervariasi dalam kontennya. Durasi yang digunakan mahasiswi I dalam menggunakan Instagram sekitar 1-2 jam perharinya.

f. Informan Keenam

Informan ke enam berinisial Z berusia 21 tahun. Z merupakan mahasiswi semester 7 Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Mahasiswa Z dalam kesehariannya menggunakan aplikasi Instagram, Line, Whatsapp dan Telegram. Dalam penggunaan sosial media tersebut Z menggunakan nya untuk scroll tentang tutorial skripsi ataupun tutorial tutorial make up. Z menggunakan media sosial 9 jam perharinya. Dan menggunakan Instagram dengan jangka waktu 2 jam perharinya.

g. Informan Ketujuh

Informan ke tujuh berinisial W berusia 21 tahun. W merupakan mahasiswi semester 7 Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Mahasiswa W ini dalam kesehariannya menggunakan aplikasi beragam seperti Whatsapp, Facebook, Tik-tok, Youtube dan Instagram. Dalam penggunaan media sosial sendiri W hanya menghabiskan waktu 30 menit perharinya. Dan dalam penggunaan Instagram sendiri hanya menghabiskan waktu 10 menit perharinya.

Keterbatasan dalam penelitian adalah:

- Pada proses pendalaman informan, peneliti cukup merasa kesulitan ketika melaksanakan wawancara khususnya ketika pembahasan mengenai proses pelecehan yang menimpa informan, seketika

informan merasakan trauma berat sehingga tidak dapat maksimal dan lancar dalam mengutarakannya.

- Bukti terjadinya pelecehan seksual, peneliti merasa mengalami keterbatasan dalam mendapatkan dokumen berupa bukti pelecehan seksual yang menimpa informan, karena memang kebanyakan informan segera menghapus jejak digital untuk meredam potensi trauma berat.

D. Tahap Tahap Penelitian

a. Penelitian Pra Lapangan

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan penyusunan penelitian, seperti: menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti untuk wawancara dan mempersiapkan mental dan fisik serta menyiapkan peralatan yang diperlukan. Ada juga pengenalan lapangan untuk menilai situasi, situasi, lingkungan dan konteks. Peneliti juga melakukan pembuatan Google Form untuk proses penggalan data apabila narasumber memiliki jarak yang jauh dengan peneliti.

b. Tahap Lapangan

Setelah menyiapkan segala aspek dalam tahap pra lapangan, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu lalu proses pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati mahasiswi dan perilaku mahasiswi dalam menggunakan media sosial. Peneliti juga mengumpulkan data

dengan menjalin hubungan yang erat dengan sumber-sumber sehingga mereka dapat berkolaborasi dan memberikan informasi satu sama lain. Pada tahap ini peneliti aktif mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan merekam setiap kata dan foto dengan informan.

c. Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti menulis laporan penelitian. Upaya yang dilakukan pada tahap ini adalah mengorganisasikan data ke dalam satuan-satuan yang dapat dikelola dengan mencari dan memvalidasi data dengan menggunakan bahan dan teori yang paling baik dijelaskan dengan sistematika penulisan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua sumber data utama dan teknik pengumpulan data lebih cocok untuk wawancara dan dokumentasi. Teknik Pengumpulan Data agar peneliti mendapatkan data yang valid dan akurat dengan cara sebagai berikut

1. Observasi

Observasi adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran. Dalam proses pelaksanaannya observasi dibedakan menjadi participant observation dan non participant observation. Participant observation yaitu “peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari

orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Dengan kata lain peneliti merupakan bagian dari kelompok yang sedang ditelitinya. Sedangkan non participant observation yaitu “peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen yang artinya peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti.

Berdasarkan jenis penelitian di atas penulis menggunakan jenis observasi non partisipatif dalam penelitian ini karena peneliti mengamati aktivitas di laman media sosial Instagram pribadi korban pelecehan seksual. Observasi juga dilakukan melalui beberapa bukti screenshot dari korban yang mengalami pelecehan seksual.

2. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai metode penelitian untuk menyelidiki data informasi dengan menanyakan langsung kepada informan secara bertahap. Wawancara merupakan suatu cara untuk memperoleh dan menyelidiki data yang akurat dan valid sesuai dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara langsung dengan 3 narasumber dan juga melakukan wawancara melalui telepon dengan 4 narasumber.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang terjadi. Bentuk dokumentasi dapat berupa foto, video, tulisan dan karya monumental manusia.¹⁵ Dokumentasi dapat dijadikan sebagai penunjang data yang diperoleh dari

¹⁵ Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).

informan. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu tangkapan layar maupun foto dari proses wawancara

F. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan dan mengumpulkan data yang diperoleh maka tahap selanjutnya peneliti melakukan urutan data ke dalam suatu pola yang di dasarkan pada fenomena yang terjadi. Dalam menanggapi fenomena tersebut ada tiga langkah yang dapat dilakukan dalam analisis data ketika peneliti telah menyelesaikan seluruh proses penelitian, yaitu:¹⁶

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan data dalam penelitian yang difokuskan pada penyederhanaan data yang muncul dari catatan proses lapangan. Reduksi data bertujuan agar data yang terkumpul lebih mudah dipahami oleh peneliti. Data yang dikumpulkan dari proses lapangan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan observasi lapangan untuk menjelaskan proses umum dan kemudian mendeskripsikan tindakan pelecehan yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan

¹⁶ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).

Langkah ketiga adalah menarik dan memverifikasi kesimpulan. Akhirnya, bukti yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Penelitian ini menggunakan validasi untuk menarik kesimpulan yang masih bersifat sementara dalam penelitian dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang dapat dipercaya dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

4. Teknik pemeriksaan keabsahan Data

Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan menemukan validitas data apabila ditemukannya ketepatan antara realitas yang terjadi di lapangan pada objek penelitian dengan data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti. Dengan kata lain hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah manfaat bagi masyarakat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK SEXUAL HARASSMENT DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

A. Profil Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya merupakan salah satu perguruan tinggi yang ada di Surabaya yang menyelenggarakan Pendidikan tinggi dengan paradigma keilmuan model Menara kembar tersambung (integrated twin-towers)



Paradigma ini menerapkan pendekatan islamisasi nalar yang dibutuhkan demi terciptanya tata keilmuan yang saling melengkapi antara ilmu-ilmu keislaman , sosial-humaniora , serta sains dan teknologi. Kata Sunan Ampel pada UIN tersebut merupakan nama salah seorang walisongo , tokoh penyebar Islam di Indonesia. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel terletak di jalan Ahmad Yani No. 117 Surabaya. Letak UIN Sunan Ampel ini sangatlah strategis dikarenakan dekat jalan raya yang menghubungkan antara kota Surabaya dengan kota Sidoarjo. Mahasiswa yang menempuh

Pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya menganut agama Islam, dan perguruan tinggi ini memang berbasis agama yang kuat dengan keilmuan yang berintegrasi.

Visi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Visi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya adalah “Menjadi Universitas Islam yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional”. Untuk memperjelas pemahaman tentang rumusan visi tersebut maka berikut di deskripsikan beberapa konsep yang ada dalam visi sebagai berikut :

Konsep Universitas Islam dimaksudkan sebagai Lembaga Pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pembelajaran , penelitian dan pengabdian kepada masyarakat secara integrative berdasarkan semangat peneguhan dan penyemaian nilai-nilai Islam moderat dan transformative yang merupakan aktualisasi doktrin Islam sebagai rahmatan li al-‘alamin dengan mempertimbangkan konsteks kearifan local masyarakat Jawa Timur khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Pola penyelenggaraan pendidikan yang di dasari semangat moderat dan transformative tersebut diorientasikan untuk mengembangkan ilmu , teknologi , seni dan budaya dalam rangka meningkatkan kualitas keberagaman dan kehidupan masyarakat Indonesia serta kemanusiaan secara universal. Pola penyelenggaraan pendidikan UIN Sunan Ampel yang integrative tersebut yang diharapkan menjadi distingsi dari Universitas Islam lainnya yang ada di Indonesia.

Misi UIN Sunan Ampel Surabaya

Misi merupakan alasan mengapa suatu Lembaga ada dan melaksanakan kegiatannya. Sebagai Lembaga perguruan tinggi, UIN Sunan Ampel merumuskan misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing.
2. Mengembang riset ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
3. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religious berbasis riset.

UIN Sunan Ampel telah melakukan Kerjasama dengan berbagai Lembaga donor, departemen , dan penyelenggara pendidikan baik dalam maupun luar negeri untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang muaranya akan menjadikan ini mampu menyelenggarakan pendidikan ilmu keislaman , sosial dan humaniora, sains dan teknologi yang unggul dan memiliki daya saing. UIN Sunan Ampel memberikan prioritas tinggi pada penelitian yang diarahkan untuk pengembangan Iptek. Sesuai dengan mottonya yaitu “ Building Character Qualities : for the Smart, Pious , Honorable Nation “

Macam-Macam Fakultas di UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA)

Pada saat ini UINSA Surabaya mempunyai 9 fakultas sarjana dan pascasarjana, serta 44 program studi (33 program sarjana, 8 program magister , dan 3 doktor) sebagai berikut :

Fakultas Adab dan Humaniora : Prodi Bahasa dan Sastra Arab , Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Prodi Sastra Inggris.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi : Prodi Ilmu Komunikasi, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Prodi Manajemen Dakwah.

Fakultas Syariah dan Hukum : Prodi Ahwal al-Syahshiyah(Hukum Keluarga Islam), Prodi Siyasa Jinayah (Hukum Tata Negara dan Hukum Pidana Islam). Prodi Muamalah (Hukum Bisnis Islam)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan : Prodi Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Prodi Manajemen Pendidikan Islam , Prodi Pendidikan Matematika, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris , Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Prodi Pendidikan raudhotul Athfal.

Fakultas Ushuludin dan Filsafat : Prodi Aqidah Filsafat, Prodi Perbandingan agama, Prodi Tafsir, Prodi Hadis.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik : Prodi Ilmu Politik , Prodi Hubungan Internasional , Prodi Sosiologi

Fakultas Sains dan Teknologi : Prodi Ilmu Kelautan, Prodi Matematika, Prodi Teknik Lingkungan, Prodi Biologi , Prodi Teknik Arsitektur, Prodi Sistem Informasi , Prodi Psikologi

Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam : Prodi Ekonomi Syariah, Prodi Ilmu Ekonomi, Prodi Akutansi, dan Prodi Manajemen.

Kehidupan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel ini memiliki mahasiswa dari latar belakang yang berbeda, mulai dari jurusan yang berbasis agama seperti Fakultas Tarbiyah , Fakultas Syariah, dan Fakultas UShuludin yang kita jumpai ketika kita di fakultas tersebut mahasiswanya berasal dari pondok pesantren dan madrasah Aliyah. Kemudian jika kita melihat di fakultas fakultas umum seperti Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP), Fakultas Sains dan Teknologi (SAINTEK) dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) , mahasiswa dari fakultas ada yang berasal dari lulusan sekolah menengah atas madrasah Aliyah, dikarenakan di fakultas tersebut merupakan fakultas yang tidak memiliki basic agama di setiap program studinya.

Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel memiliki sifat heterogen yakni berasal dari latar belakang yang berbeda dan mempunyai ciri khas dari masing-masing latar belakang tersebut, jika kita lihat dari Fakultas yang berbasis agama seperti Fakultas Tarbiyah tentu berbeda

dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) ataupun Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), karakter mahasiswa dan kebiasaan mahasiswanya pun beda cara mereka bergaulpun juga beda. Bisa kita lihat dari segi mereka berpakaian tentu berbeda, di Fakultas Tarbiyah bisa kita jumpai mahasiswa alumni dari pondok pesantren dan madrasah Aliyah dalam fashion berpakaian pun tidak jauh Ketika mereka sedang di pondok pesantren dan madrasah Aliyah seperti memakai jubah, rok panjang, kerudung panjang. Disisi lain ketika kita melihat mahasiswa dari fakultas umum seperti Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) maupun Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), disana bisa kita jumpai mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah atas yang mungkin dulu waktu bersekolah ada yang tidak memakai kerudung dan akhirnya pun mereka masuk UINSA dan terpaksa harus berkerudung kebiasaan baru mereka mulai dengan membiasakan diri untuk memakai kerudung dan gaya berbusana merk yang cenderung sama seperti mereka bersekolah. Dalam berpakaian pun dapat dilihat perbedaan di setiap Fakultas.

Dalam Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Bab V tentang Pelaksanaan Tindakan Disiplin Pasal 7 mengenai Busana Mahasiswa. Busana perkuliahan, acara-acara resmi dan masuk ruang kantor bagi mahasiswa memiliki aturan sebagai berikut :

A. Untuk Putra :

1. Berpakaian yang sopan memakai celana panjang, baju hem tidak diperbolehkan memakai kaos oblong atau baju sobek.

2. Bersepatu dan tidak diinjak tumitnya serta tidak diperbolehkan memakai sandal dan sejenisnya.
3. Tidak boleh berambut panjang dan beraksesoris perempuan seperti kalung , anting-anting , bando , gelang dan jepit rambut.

B. Untuk Putri,

1. Busana harus:
 - a. Menutup Menutup seluruh tubuh mulai dan dari kepala sampai dengan mata kaki dan pergelangan tangan, kecuali muka atau memakai baju yang panjangnya minimal 30cm dan i pinggang ke bawah dan baju lengan panjang sampai pergelangan tangan.
 - b. Memakai celana atau rok idak ketat/tipis/menampakkan bentuk tubuh yang panjangnya sampai mata kaki.
2. Bahan busana:
 - a. Tidak Transparan
 - b. Tidak terdiri dari bahan kaos
3. Model Busana
 - a. Celana dan Blouse:
 1. Celana Longgar
 2. Blouse Panjang minimal setengah paha
 - b. Rok dan Blouse
 - c. Kerudung dengan rambut, leher dan dada tertutup jilbab.
4. Bersepatu tertutup atau sepatu sandal berkaos kaki.

5. Ketentuan-ketentuan khusus disesuaikan dengan kebijakan Fakultas masing-masing.
6. Untuk acara-acara resmi lembaga mahasiswa wajib menggunakan Jacket Almamater.

B. Perempuan Sebagai Objek Sexual Harassment Di Media Sosial Instagram

1. Mahasiswa UINSA menjadi objek Sexual Harassment di Media Sosial Instagram

a. Mahasiswa UINSA mengalami Sexual Harassment di Instagram

Gadget menjadi alat yang sangat sederhana bagi setiap orang untuk berinteraksi dan bersosialisasi tanpa harus berada dalam jangkauan dan waktu yang sama. Media sosial adalah situs web dimana dapat membuat halaman web pribadi, terhubung dengan semua orang di media sosial yang sama, berbagi informasi, dan berkomunikasi. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengundang siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberikan umpan balik, komentar, dan berbagi informasi yang cepat dan terbuka dalam waktu yang cepat dan tidak terbatas..

Sangat sederhana dan tidak butuh waktu yang lama bagi seseorang dalam membuat akun di media sosial. Remaja yang memiliki media sosial biasanya memposting tentang aktivitas pribadinya, kisahnya, dan foto-fotonya bersama teman-temannya.

Semakin aktif remaja di media sosial, semakin besar kemungkinan mereka dianggap keren dan gaul. Namun, remaja yang tidak memiliki media sosial biasanya dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Media sosial menghapus batasan-batasan dalam bersosialisasi. Dalam media sosial tidak ada batasan ruang dan waktu, karena dapat berkomunikasi kapan saja dan dimana saja. Tidak dapat disangkal bahwa media sosial memiliki dampak yang besar dalam kehidupan seseorang. Jika Anda awalnya kecil atau tidak terkenal, Anda bisa menjadi terkenal di media sosial dan sebaliknya.

Eksistensi media sosial saat ini menggabungkan ruang pribadi dan publik. Kegiatan masyarakat saat ini tidak dapat dipisahkan dari Media sosial. Banyak media sosial seperti Instagram menarik bagi audiens saat ini. Hasil dari survei baru-baru ini Instagram adalah platform media sosial paling populer kedua dengan 59% pengguna online berusia 18-29 tahun. Identitas berpakaian mahasiswa belum cukup untuk terhindar dari objek Sexual Harrasment.¹⁷ Orang-orang melalui Instagram pribadinya khususnya remaja tidak sungkan untuk upload segala macam kegiatan, keluh kesah, foto pribadi hingga video pendek untuk dibagikan ke komunitas yang lebih luas melalui akun media sosial

¹⁷ Bulan Cahaya; dkk Sakti, "Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja," *Jurnal UNDIP* 6, no. 4 (2018): 2.

Instagram yang dapat membentuk identitas mereka.

Internet telah menjadi dunia digital baru yang membentuk ruang kultural. Hal ini semakin konkrit dengan hadirnya media sosial. Kehadiran internet dan media sosial memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mengakses informasi dan hiburan dari seluruh dunia, tanpa memandang jarak atau waktu. Media sosial adalah media di Internet yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri, berinteraksi satu sama lain, berkolaborasi, berbagi, berkomunikasi dengan orang lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.¹⁸

Penggambaran diri dan identitas diri di dunia cyber telah di pelajari oleh beberapa ahli. Wollam mengatakan bahwa keberadaan teknologi dipertimbangkan menjadi media yang dapat memenuhi kebutuhan komunikasi individu dan memiliki kemampuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada setiap individu untuk mengekspresikan siapa dirinya..

Saat ini tidak kegiatan masyarakat tidak lepas dari media sosial Saat berkumpul bersama keluarga, teman, saudara atau siapapun tidak lepas dari update di media sosial Instagram. Instagram menjadi tempat berbagi semua jenis kegiatan dan tempat menyuarkan keluh kesah. Penggunaan media sosial Instagram yang gratis tanpa dibatasi jarak, waktu , pengikut, dan

¹⁸ Rulli Nasrullah, *Media Sosial* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

tanpa batasan privasi Instagram, apa pun yang di bagikan dapat dilihat orang lain dengan mudahnya. Dampak dari penggunaan media sosial Instagram adalah adanya budaya oversharing.

Sejak diluncurkannya aplikasi Instagram telah memiliki 85 Juta jiwa pengguna aktif di Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah pengguna Instagram sebanyak 52,4% berjenis kelamin perempuan dan 47,6% pengguna berjenis kelamin laki – laki yang berusia diatas 13 tahun.¹⁹

Berikut ada data tentang Instagram di Indonesia :

- 1) 97% pengguna selalu menuliskan komentar dan menandai teman terdekat di komentar.
- 2) 97% menggunakan fitur pencarian untuk mencari informasi yang lebih detail
- 3) 89% pengguna Instagram di Indonesia dalam rentang umur 13 tahun keatas. 52,4% berjenis kelamin perempuan.
- 4) 85% pengguna Instagram di Indonesia juga membagikan postingan mereka ke media sosial lain.
- 5) 45% pengguna di Indonesia mengaku kerap membeli barang-barang yang mereka temui di Instagram.

¹⁹ “Pengguna Instagram” Hootsuite We Are Social diakses tanggal 10 Januari 2022, https://andi.link/wp-content/uploads/2021/08/Hootsuite-We-are-Social-Indonesian-Digital-Report-2021_compressed.pdf

Instagram layaknya senjata apabila penggunanya menggunakan dengan baik maka akan berjalan baik seperti apa yang diinginkan penggunanya. Namun apabila Instagram tersebut disalahgunakan oleh penggunanya bisa merusak fungsi dari Insagram itu sendiri dan dapat berdampak pada pengguna lainnya. Pelecehan Sexual (Sexual Harrasment) merupakan tingkah laku manusia yang jelas jelas bertentangan dengan agama dan hukum dan tertulis di undang undang. Pelaku pelecehan seksual bisa dilakukan oleh laki- laki maupun perempuan.

Seperti yang dialami oleh para informan mengatakan bahwa mereka mengalami sexual harrasement di Instagram

”Kalo di Instagram itu aku ngepost ngepost biasa gitu, aku itu ngepost foto di snapgram mbak feb terus di reply temenku “eh mukamu lo koyok sange “ padahal aku foto biasa yaitu,temen satu organisasi yang nge reply, trs tak bales kok isa sange padahal foto biasa , orang itu tiap aku bikin story di reply , duh mukae rek nggarai pingin main. Kejadian itu di yg temen sendiri itu di bulan Juli. Dan yg kayak gitu itu a ya temen satu organisasiku di kampus”²⁰

I mengalami pelecehan di bulan Juli 2021 . L mendapatkan komentar kurang mengenakkan saat ia mengupload foto dirinya sendiri di laman Instagram. Dalam foto tersebut juga l menggunakan pakaian lengkap dsn berhijab namun tetap saja mendapatkan komentar seperti “*mukamu sange*” . Dan pelaku pelecehan sendiri merupakan teman satu organisasi di kampus.

²⁰ I , Mahasiswa semester 3 Prodi Studi Agama Agama , 16 Desember 2021 , pukul 21.31

“Sebenere aku gak inget yo kapan soale kadang kan onok se wong komen tinggal komen koyok koncoku dewe iku kadang angger komen ngunulo, opomeh koncoku kan mayoritas cowo yok an terus mereka iku nek pas aku upload foto terus angger komen seng sebenere iku gak pantes tapi karna iku konco dewe jadi koyok yo wes lah. Dan nek wes koyok ngunu aku ya mbalesi nyolot se. Dan aku ya pernah bikin story dalam pakaian pun aku wes jubahan ambek adekku tapi gangerti yo opo dadaku ketok gede terus dee isoke komen koyok “dadanya lo” . Aku ya pernah selfie trs dikomen orang yang sama mungkin gara gara filter e bikin bibir ketok tebal trs dee komen sing koyok “bibire tambah tebal rek,pacarmu ganas yo” respon saat iku koyok anjir lah rishi jijik aku di komen koyok ngunu.”²¹

Pelecehan yang L alami bersumber dari teman teman dekatnya. Memang kerap kali pelecehan ini muncul secara tidak sadar karena dibalut dengan candaan, padahal apabila candaan tersebut kurang tepat bisa menyebabkan sakit hati ataupun tersinggung . Seperti yang di alami L , L kerap kali mengalami pelecehan oleh teman dekatnya yang mayoritas memang laki-laki. L sendiri mengaku komentar yang dilontarkan oleh teman temannya sebenarnya kurang pantas namun karena teman sendiri L berusaha memaklumi pelecehan yang dilakukan oleh temannya tersebut namun apabila sudah keterlaluhan bisa ditanggapi dengan tegas.

“Kejadiannya itu sekitar awal kuliah semester dan sebenarnya semua itu awalnya dari Whatsapp mbak, ada orang ngaku jadi adek kelas SMA ku dulu padahal aku ya gatau pasti dia adek kelasku atau bukan. Awal itu ya chat biasa tapi lama lama chatnya menjurus ke mesum gitu mbak kayak aku kepingin sekarang. Kepingin apa iku kan ambigu ya mbak karena takut akhire tak block. Dan pas tak telurusi tak tanyain ke adek kelasku ternyata itu orange cumin ngaku ngaku. Tapi gara gara tak block

²¹ L , Mahasiswi Semester 5 Prodi Hukum Ekonomi Syariah , 23 Desember 2021 , pukul 10.51

tadi malah nyoba ngehubungi aku lewat Instagram sampe bikin akun berkali-kali gak cuma satu gitu mbak, aku juga di spam video call yang di Instagram itulo mbak dan pernah satu kali itu kepenyet keangkat vc nya ternyata dia langsung nunjukin alat kelaminnya di layar mbak. Aku langsung nge freeze mbak shock soalnya baru pertama kali mengalami itu ya waktu itu. Akhirnya tak block block semua akun yang mencurigakan. Saranku buat perempuan yang mengalami kejadian serupa jangan diladenin orang yang kirim Dirrect message karna kan kita gatau latar belakangnya siapa dan sifatnya seperti apa langsung di block aja gausah di respon nanti lak cape cape dewe karna kalo semakin menunjukkan rasa takut orangnya malah puas gitulo mbak soale yang dicari itukan ketakutan jadi dia ngerasa menang.”²²

F mengalami pelecehan berupa Non-Sonsensual Dissemination of Intimate Images .Pelecehan yang dialami F berbentuk jenis pelecehan seksual yang menggunakan media video. F mendapatkan video call dari seseorang yang ia tidak kenal dan dengan gamblangnya menunjukkan alat kelamin dari pelaku tersebut. F yang memang belum pernah mengalami kejadian serupa merasa shock dan mengalami proses trauma. Berbeda dengan FF , FF ini mengalami pelecehan dari orang yang memang dikenal dekat dan berada di lingkup yang sama.

“Itu kejadiannya waktu bulan Juni dan yang melecehkan itu kating sendiri kenal dekat juga soalnya satu UKM juga . Itu di sering ngomentari story Instagram ku tapi ya biasa Cuma pas waktu itu itu dia ngoment snapku “Bikin Sange” padahal di storyku itu cuma keliatan wajahku tok pakaianpun aku gak kuetat tapi karna reply e ketimbun jadi aku gak langsung baca waktu itu juga, nah aku baru baca itu dia reply snapku lagi di reply “hot” dari situ poleh kebaca atasnya yg bilang kek gitu itu.”²³

²² F , Mahasiswi Semester 5 Prodi Sosiologi, 9 Desember 2021 , pukul 16.39

²³ FF , Mahasiswi Semester 5 Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini , 24 Desember 2021 , pukul 19.54

FF mengalami pelecehan yang dilakukan oleh kating . bentuk pelecehan yang terjadi berupa komentar yang berbau seksual seperti “ bikin sange” dan “hot” . Kating yang seharusnya memberikan contoh yang baik memberikan rasa nyaman malah bertindak sebaliknya.

“Ini kejadiannya waktu aku kelas 10 Sma waktu itu kan ada berita lagi hype banget ada anak SD tapi cantik banget tapi aku lupa namanya siapa. Karena bermunculan di berita ada anak SD cantik banget itu aku kepo kan cari instagramnya siapa terus abis gitu banyak kan kolom section comennya kayak kalau anak SD udah secantik ini aku pengen balik SD lagi gitu gitu. Tapi kayaknya aku ini keponya ke akun yang palsu kan banyak kan kalo lagi ada hype akun ig nya itu banyak bgt muncul fakenya, nah mungkin aku ini ketemunya yang fake. Aku gak curiga kalo itu akun fake karena followersnya untuk ukuran anak SD itu udah termasuk banyak kayak 5000 followers kan itu banyak. Aku waktu itu iseng iseng DM dan dibales. Kita juga sering kirim pap atau foto jadi aku gak curiga sama sekali tap ikan untuk sekarang kan gak menutup kemungkinan bisa ambil foto orang lain kan. Karena aku kagum jadi aku happy aja deket sama dia karena saking cantiknya dan dia responnya baik. Tapi tiba tiba aitu dia chat gitu “kak ini kan aku masih kecil tumbuh payudaranya kapan ya” udah ditanya di korek korek gitu. Dan aku juga nangepin njelasin “kalo aku kelas 2 atau 3 udah muncul kayak mringkil mringkil gitu dan pake miniset gitu. Awalnya aku nangepnya ya namanya anak kecil yang butuh edukasi Tapi lama kelamaan aku pikir pikir untuk anak kecil kan seharusnya untuk hal hal kayak gitu bisa tanya langsung ke mamanya kan tapi kenapa malah ngebahas hal hal tabu gitu ke orang yang baru dikenal gitu kan. Terus dia pernah tanya “ukuran BH nya berapa kak untuk yang sekarang,bisa di fotoin BH nya gak kak” aku langsung nanya buat apa dek kamu kan juga punya mama tapi dia bilanganya ya gapapa aku cuma pengen tau aja. Nah dari situ aku ngerasa ada yang ngeganjel kaya nih apaini orang lain, apalagi sekarang kan ada fetish fetish gitu kan walaupun Cuma minta di fotoin dalem tapi kan penasaran dengan milik orang lain kan fetish kak apalagi coba. Akhirnya dari situ ya gak aku terusin.”²⁴

²⁴ IZ , Mahasiwi semester 1 Prodi Ekonomi Syariah , 24 Desember 2021 , pukul 16.18

Pelecehan yang dialami oleh IZ termasuk ke dalam penipuan karena pelecehan yang di alami IZ ini pelaku berbura pura sebagai orang lain dan memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. IZ dalam pelecehan tersebut diajak untuk membahas tentang payudara dan pakaian dalam. IZ yang merasa ada hal yang aneh dari pembicaraan tersebut akhirnya memilih untuk tidak meneruskan percakapan dan memilih untuk block akun tersebut. Hal yang dialami oleh Z juga sama halnya dengan FF karena pelecehan yang terjadi dilakukan oleh orang yang dikenal baik oleh narasumber.

“Awale itu aku ya DM an biasa aku juga niate untuk kenal ya untuk hubungan baik gak sing aneh aneh lah kok ternayata akhir ahire dee iku ngomong sange feb, padahal aku kefikiran gae iku ae gaonok fikiran blas. Awale aku gangerti sange iku artine opo sampe aku browsing lo feb ndek google sange itu apa api kok pas aku moco artikel kok ha kok ngene artine. Dee yo pernah nanya kamu tidur pake baju apa warna apa nggilani koyok lapo ya , soale menurut arek sing gak ero kan loh kok ngene se laki laki. Setelah iku dee malah nge pap burunge aku kan shock, trauma pas dee ngepap iku malah takok punyaku gede ta aku kan yo bingung feb aku gatau ndelok yoan sampek aku mikir arek iki insecure ta kok ngirim ngene bee dee insecure gara gara weke koncone luwih gede yo embo yo feb.”²⁵

Pelecehan yang dialami Z ini berawal dari hubungan baik sebagai teman baik, namun lama kelamaan Z menerima pesan pesan berkonotasi seksual . Z yang notabene anak yang pendiam dan lugu belum mengerti bahasa Bahasa tersebut akhirnya mencari tau arti dari kata tersebut. Setelah tau Bahasa tersebut berkonotasi seksual

²⁵ Z , Mahasiswi semester 7 Prodi Sosiologi , 6 Januari 2021 , pukul 16.54

Z pada awalnya tidak menggubris pesan tersebut. Namun pelaku semakin menjadi jadi karena mengirimkan foto alat kelaminnya. Z yang shock pun memilih Tindakan blokir agar pelaku tindak semakin menjadi jadi. Hal serupa pun dialami oleh W. Yang membuat berbeda yaitu pelaku pelecehan W berasal dari orang yang tidak ia kenal.

“Awalnya kejadian itu sekitar tahun 2017 itu awal awal aku main media sosial kan SMA. Soalnya tahun 2017 itu kan lagi hype hype e media sosial. Nah waktu itu baru pertama kali main di DM ternyata ada yang mau kenalan aku oke lah, tapi lama lama kok dia ngirim foto alat kelamin dan lebih dari 3 kali-5x . Dan pelakunya orang yang berbeda . Dan yang paling baru ini november 2021 diajak VCS dan diiming iming dikasih pulsa 10.000. Like what emang harga diri perempuan sebesar 10.000 rupiah. Aku juga pernah telfon sama orang biasa se lah kok ditengah tengah orange desah feb langsung aku bener bener ngefreeze .Mungkin yang bisa tak lakukan saat ini lebih berhati-hati, jangan terlalu mudah baper, gak mudah percaya sama orang lain maupun perempuan Pelakunya rata rata juga berumur diatas 20 tahun. Apalagi sekarang di mesia sosial banyak banget muncul fyp fyp tentang pelecehan seksual jadi ke triggered sendiri ngunu. Aku itu mikirnya ginilo kenapa orang orang bisa melakukan itu pastine ekonomi berpengaruh gasi karena menuruku kalau orang itu dalam kesehariannya sibuk pasti gasempet buat melakukan hal hal itu karena capek .Dan jangan semua muanya di bebankan perempuan ae kayak seakan akan dunia ini jahat bagi perempuan. Aku bingung kayak gitu seharusnya sebagai manusia punya hak yang sama. Pelecehan juga terjadi gak Cuma sama yang cantik cantik tok kan, meskipun gak keliatan mukae juga bisa di lecehkan.”²⁶

W mengalami pelecehan tidak hanya satu dua kali namun bisa terhitung hingga 5 kali dengan motif yang sama yaitu mengirim foto alat kelamin. Pelaku pun benar benar random dari orang yang

²⁶ W , mahasiswi semester 7 Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam , 08 Januari 2021 , pukul 11.07

tidak ia kenal. Pelecehan bentuk ajakan VCS jika dialami oleh W dengan diiming imingi pulsa sebesar Rp. 10.000,- agar w mau diajak VCS. Hal ini mengakibatkan W mengalami trauma cukup berat hingga saat ini. W juga merasa factor ekonomi juga berpengaruh terhadap apa yang dilakukan oleh para pelaku pelecehan seksual.

Hal yang dapat dirasakan dengan kemajuan teknologi ialah Anda dapat dengan mudah berhubungan dengan siapa pun tanpa terhalang oleh ruang dan waktu. Di media sosial, semua orang dapat melakukan apapun dengan mudah. Dengan fitur yang disediakan juga, pengguna dapat dengan bebas mengunggah apapun yang mereka sukai. Namun, kemudahan dalam media sosial tersebut menjadi Boomerang bagi banyak pengguna. Hal yang seharusnya membuat nyaman untuk membagikan postingan yang menyenangkan justru kerap disalahgunakan hingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti kejahatan seksual. Itulah dampak negatif dari penggunaan media sosial, yaitu kejahatan seksual. Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah ke hal-hal seksual.

Orang yang tidak bertanggung jawab membuat media sosial menjadi tempat mereka melakukan kejahatan. Perempuan seolah-olah dijadikan objek fantasi oknum tak bertanggung jawab dengan meninggalkan komentar terkait seks di postingan korban. Hal

tersebut memberikan dampak bagi banyak perempuan seperti merasa risih dan takut. Hal yang paling memilukan datang ketika yang korban kekerasan seksual dianggap layak mendapatkan perlakuan vulgar dari predator ini. Selain itu, karena suatu alasan Pakaian yang mereka kenakan dianggap tidak normal dan dan melenceng dari aturan norma yang ada. Korban-korban pelecehan seksual seringkali dianggap memicu terjadinya aksi pelecehan karena mengenakan pakaian yang terbuka Identitas berpakaian mahasiswa belum cukup untuk terhindar dari objek Sexual Harrasment.²⁷

- b. Identitas berpakaian Mahasiswa belum cukup untuk terhindar dari objek seksual harassment

Sebagai manusia yang berakal sehat tidak ada yang dapat mentolerir perilaku pelecehan seksual. Namun pelecehan yang umum terjadi yaitu pada wanita, di mana banyak yang menyalahkan pakaian yang dikenakan ketika pelecehan sudah terjadi. Miris rasanya ketika melihat komentar mengenai pelecehan seksual di media sosial yang Victim blaming terhadap korban. Tentunya yang selalu di bicarakan adalah penyalahan terhadap pakaian yang dikenakan korban ketika mengalami pelecehan seksual.

Koalisi Ruang Publik Aman pada 2019 pernah membuat survey mengenai pakaian model apa saja yang dikenakan perempuan saat

²⁷ Korry El-Yana, *Perempuan Dalam Bingkai Media* (Tangerang: Indigo Media, 2012).

mengalami pelecehan seksual. Hasil dari survey tersebut adalah pakaian yang dikenakan korban adalah rok Panjang dan celana Panjang (17,47%) , baju lengan Panjang (15,82%) , baju seragam sekolah (14,23%), baju longgar (13,80%) , berhijab pendek/sedang (13,20%) , baju lengan pendek (7,72%), baju seragam kantor (4,61%), berhijab Panjang (3,68%) , rok selutut atau celana selutut (3,02%) , dan baju ketat atau celana ketat (1,89%) . Yang berhijab dan bercadar juga mengalami pelecehan seksual (0,17%). Bila di jumlah ada sekitar 17% responden berhijab mengalami pelecehan seksual.²⁸

Mereka yg menyalahkan pakaian terhadap insiden pelecehan seksual umumnya berargumen bahwa "tidak akan ada asap tanpa adanya api" pada artian ini tidak akan adanya pelecehan tanpa adanya pakaian yang `memancing' dari korban. Argumen lainnya dikarenakan korban tidak menggunakan pakaian yg menutup aurat sebagai akibatnya masuk akal bila dilecehkan lantaran tidak mematuhi perintah agama.

Seperti yang dialami para informan yang ketika mengalami pelecehan mengenakan pakaian yang tertutup :

“Aku iku bingung mbak koyok lapose kok titik titik pikirane arek lanang tentang arek wedok iku sange , manukku ngaceng lo . Padalan cewe e gak lapo lapo sampe kesel aku dapuranku yo wis koyok ukhti ukhti wes jubahan kok tetep di anggep gak gena ae heran aku. Sing cowo niate guyon biasa cewe e langsung kepikiran “ya allah aku koyok gitu ta seburuk ikuta padalan pakaianku wes tertutup”. Meskipun aku kuliah di kampus islami ya gak menutup kemungkinan terjadinya pelecehan seksual bahkan aku sendiri mengalami itu dan orange temenku sendiri.

²⁸ “Pelecehan Seksual, Salahkah Pakaian,” *Koalisi Ruang Publik Aman*, accessed January 12, 2022, <http://ruangaman.org/survei2019/> .

Aku ya pernah dikoment kamu nek kerudungan cantik apalagi kalo telanjang. Mbaiso wes pake baju klompeng wes mak gedag tetep ae dikomen dasare lemes .”²⁹

Menurut I , Ia merasa kebingungan dengan pemikiran laki-laki yang mudah berorientasi ke seksual , padahal dalam berpakaian pun I sudah mencoba berpakaian selayaknya wanita muslim dengan berjubah. Bahkan dalam balutan hijab pun I mendapatkan komentar “kerudungan ae cantik, apalagi telanjang”.Hal ini menjadi tanda tanya besar mengapa pakaian I yang sudah tertutup tetapi tetap saja mengalami pelecehan. I merasa pakaian yang ia kenakan masih belum cukup untuk terhindar dari korban pelecehan. Mirisnya I juga malah berbalik menyalahkan dirinya sendiri dengan berfikiran “seburuk itu kah aku “ .

“Padalan pelecehan seksual iku menurutku se salah wonge . Dan meskipun kita koyok kuliah di kampus Islami yo gak menutup kemungkinan isok terjadi, saiki ae koyok konco koncomu dewe aelo pasti yo tau ngomen hal hal sensitive ngunu meskipun niate guyon tapi nek kene tersinggung dan merasa dilecehkan iku kan wes termasuk pelecehan. Bahkan pas aku berada di dalam lingkup kampus ae yo tau dikoment koncoku dewe koyok “eh klambimu lo koyok lonte” jadi iku tergantung areke masing masing ae.”³⁰

Berbeda dengan L , L berpendapat bahwa pelecehan itu murni kesalahan pelaku. Meskipun berpakaian tertutup, pelecehan tersebut bisa dating dari lingkup terdekat kita sendiri. Pelecehan yang terjadipun dibalut dengan unsur bercanda.

“Beberapa tahun belakangan inikan juga hype bgt istilah hijabbers yang menurutku itu menjadikan oknum oknum

²⁹ I , Mahasiswa semester 3 Prodi Studi Agama Agama , 16 Desember 2021 , pukul 21.31

³⁰ L , Mahasiswi Semester 5 Prodi Hukum Ekonomi Syariah , 23 Desember 2021 , pukul 10.51

menilai hijab ini sebagai hal yang biasa bukan suatu yang bisa bikin mereka menahan nafsunya soalnya aku sendiri liat mayoritas muslim kan sudah berhijab tapi model hijabnya itukan beda beda mbak ada yang di sampirno ke Pundak, pakaian ketat, celana cingkrang tapi ada juga yang tertutup dan sesuai syariat islam. Jadi dilihat dulu pakaiannya kalo berjilbab tapi masih ngetat banget sampe membentuk tubuh kan sama aja kaya memancing untuk terjadinya pelecehan tadi itu. Bayanganku dulu sebelum masuk UIN mahasiswanya kayak pasti islami banget pakaiannya longgar, pake jubah, pake rok tapi ternyata ya sama ae kayak kampus lain bedanya ya semua wajib pake hijab. Pake hijab pun banyak yang keliatan rambute, gak menutup dada, jadi menurutku ya sama ae mahasiswa uin maupun non UIN “³¹

Menurut F kejadian yang dialaminya bersumber dari hype atau trend tentang hijabers. Karena adanya tren tersebut makna dari hijabers menjadi ambigu, yang seharusnya tertutup, anggun, yang melihat bisa segan namun dengan adanya trend tersebut menjadikan hijab seperti hal biasa. Karena dalam trend pun banyak yang berhijab tapi tidak sesuai dengan syariat islam, seperti memakai kerudung tapi tidak menutupi dada dan banyak rambutnya yang kelihatan, pakaian yang dikenakan juga ketat, celana ketat. F berpendapat meskipun identitas mahasiswa UIN yang seharusnya memakai pakaian yang longgar, berjubah, memakai rok ternyata tidak sesuai dengan ekspektasi yang F harapkan. Jadi meskipun UIN terkenal dengan kampus islami tidak menutup kemungkinan mahasiswanya mengalami pelecehan seksual karena apa yang ia pakai juga belum tentu sesuai dengan syariat islam

³¹ F, Mahasiswi Semester 5 Prodi Sosiologi, 9 Desember 2021, pukul 16.39

“Kejadian ini sebenere miris sih karena kita dari lingkup yang sama seharuse gak sembarangan gitulo dalam mengomentari apalagi reply nya gak wajar kayak gitu. Seharuse dengan sadar dia yo Kakak tingkat yang seharuse ngasih contoh yang baik tapi memperlakukan adik tingkatnya seperti itu bikin kayak miris ae.”³²

Berbeda dengan hal yang dialami FF, pelecehan yang ia alami justru datang dari kakak tingkatnya sendiri. Kating yang seharusnya memberikan contoh yang baik dalam bersikap namun malah bersikap sebaliknya. FF mengalami pelecehan tersebut di media sosial bukan cuma satu kali. Yang membuat FF tidak habis pikir dalam uploadan fotonya FF berpakaian sewajarnya memakai rok, sweater oversized dan berhijab menutupi dada. Namun tetap bisa menjadi korban pelecehan dan pelakunya orang berasal dari lingkup yang sama yang seharusnya faham dasar dasar agama namun ternyata bisa mengalami pelecehan juga

“Karena itu kejadiannya waktu aku kelas 10 alhamdulillahnya untuk saat ini udah gapernah terjadi sih kak karena kan online. Jadi untuk kuliah online ini juga ada untungnya sih karena lebih membatasi interaksi antar orang lain sih.”³³

Berbeda dengan IZ , IZ mengalami pelecehan seksual ketika ia berada bangku sekolah menengah dasar. Karena IZ masih mahasiswa baru diharapkan pelecehan tersebut tidak menyimpannya selama ia masih menempuh Pendidikan di UINSA. IZ juga merasa setelah berstatus mahasiswa jadi lebih membatasi interaksi dengan orang lain, selain factor penyebabnya Covid juga untuk membatasi berdekatan dengan lawan jenis.

³² FF , Mahasiswi Semester 5 Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini , 24 Desember 2021 , pukul 19.54

³³ IZ , Mahasiwi semester 1 Prodi Ekonomi Syariah , 24 Desember 2021 , pukul 16.18

“Aku sampek bingung feb klambianku yo gak nyapret nyapret gak memperlihat bentuk tubuh tapi kok wong seneng sampek bingung aku yoan. Aku sampek ngene ya allah kok ngene banget se. Nek misal arek sexi areke nggae klambi terbuka ngunu jek wajar. Anak iku juga ngechat “pengen ciuman” aku nek gagelem yo gak gelem karena aku dewe ngerti batasan nek during wayae yo during wayahe. Mungkin orange ngirane wong jubahan iku kalem meneng dan gak gelem menolak, padahal aku wes rishi disikan wes punya penilaian wong ikilo elek. Orange meskipun ngerti aku arek uin sing kudune wonge isok membatasi pandangan dan ucapan karena kita dibekali oleh agama Meskipun pakaianmu nyepret tapi nek dee gak berfantasi yo gak, dan iku yo duduk kesalahan dari pihak Wanita.. tapi yo gak cukup bikin orang gak berfantasi dengan kita dan tetep dilakukno.”³⁴

Menurut Z identitas ia sebagai mahasiswa UINSA yang terkenal Islami belum cukup untuk ia terhindar dari pelecehan seksual. Bahkan ia mengalami pelecehan dari orang terdekatnya yang sudah jelas mengetahui ia berstatus mahasiswa di UINSA. Z merasa kebingungan kenapa hal tersebut bisa ia alami karena dalam berpakaianpun Z sudah mengenakan pakaian longgar dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh. Z merasa ia bisa dilecehkan karena pelaku mengira Z anak yang kalem jadi mau dilecehkan dan tidak akan menolak. Padahal dengan ia berstatus mahasiswa di UINSA sudah cukup mengerti dan paham mengenai batasan batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Z juga mengira seharusnya karena pelaku sudah mengetahui bahwa Z berstatus mahasiswa di UIN seharusnya pelaku bisa menjaga pandangan, ucapan atau fikirian. Z juga berpendapat meskipun kita mengenakan pakaian ketat apabila lawan jenis kita tidak

³⁴ Z, Mahasiswi semester 7 Prodi Sosiologi, 6 Januari 2021, pukul 16.54

memiliki pikiran atau fantasi seksual tentunya pelecehan tersebut tidak akan terjadi.

“Semua itu tergantung orang se kalo misalkan dalam berpakaian pun mahasiswa UIN kan memang gak semuanya berjilbab dengan baik dan benar tapi Kembali lagi ke individunya. Cuma bisa jadi pakaian itu menjadi salah satu factor karena kalo kita pake pakaian sexi ikan otomatis dipandang dan jadi pusat perhatian orang lain kayak mengundang untuk dilihat mau gak mau. Meskipun cewe memiliki hak untuk berpakaian apapun seperti yang diinginkan tapi budaya kita kan berbeda , kalau pakaian kita berbeda dengan yg lain kan pasti dilihat terus kan mencolok gitu. Meskipun memang kalau otaknya ngunu yo ngunu, fetish. Di Al Qur-an ae sudah dijelaskan kaya menjaga pandangannya dari lawan jenis itu semua bisa diatasi kalo sama sama menjaga, laki laki menjaga pandangan sedangkan perempuan menjaga apa yang ia pakai. Memang susah kalau Cuma satu yang aksi jadi intinya saling menghargai ajase”³⁵

Menurut W meskipun kita berstatus mahasiswa UIN namun dalam hal fashion atau berpakaian juga banyak yang belum sesuai dengan ajaran agama Islam. W berpendapat pakaian memang menjadi factor terjadinya pelecehan seksual apabila kita memang mengenakan pakaian terbuka otomatis akan mengundang pusat perhatian. W mengatakan meskipun perempuan memiliki hak untuk mengenakan pakaian apapun tetapi harus tetap menyesuaikan dengan adat dan budaya yang ada selama ini. Apabila kita berpakaian berbeda tentu saja akan mengundang orang lain untuk melihat kita. W mengatakan dalam Al-Quran sudah dijelaskan bahwa harus saling menjaga , dari perempuan menjaga apa yang ia pakai dan laki laki menjaga apa yang ia lihat. Jadi menurut W kita sebagai Wanita muslim

³⁵ W , mahasiswi semester 7 Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam , 08 Januari 2021 , pukul 11.07

sudah seharusnya berpakaian sesuai dengan anjuran agama. Namun apabila dalam hal tersebut kita masih jadi pelaku pelecehan berarti yang salah fikiran dari pelakunya.

Banyak korban kekerasan yang tidak berani bertindak terhadap pelecehan yang dia alami, apalagi datang ke lembaga pelayanan untuk meminta pertolongan. Ketakutan dan ketidakberdayaan korban pelecehan disebabkan berkembangnya stigma masyarakat bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan justru dianggap bersalah, “perempuan penggoda”, atau tidak bermoral. dan menurut masyarakat karena hal itulah sudah sepantasnya perempuan mendapat tindakan pelecehan seperti yang dialaminya. Budaya masyarakat yang kerap kali menganggap perempuan sebagai titik atau akar laki-laki melakukan kejahatan, karena pandangan publik yang sudah biasa menyalahkan perempuan karena pakaian.

Stigma negative normal bagi wanita untuk menjadi korban pelecehan seperti "pakaian seksi" dan "perempuan menggoda dan membuat nafsu." menjadi sebuah kewajaran jika wanita di lecehkan. Sehingga kebiasaan perempuan dilecehkan karena pakaian menjadi suatu hal yang lazim diterima di masyarakat. Hal ini menyebabkan perempuan sering mendapatkan cemooh seperti “habis dia badannya menggoda” . Memang dalam realitanya perempuan masih ditempatkan di kelas dua dan masih banyak yang merasa perempuan belum cukup kompeten untuk berfikir kebaikan.

Padahal dalam kenyataannya banyak sekali perempuan yang sudah berpakaian tertutup tetap mendapatkan kurang layak atau dianggap “sok alim” . Bahkan dalam proses wawancara dengan narasumber ada yang mebdapatkan komentar seperti “ kerudungan ae cantik apalagi telanjang” . Hal tersebut tentunya membuat prihatin karena meskipun kita berpakaian tertutup tidak bisa mencegah pikiran laki-laki untuk tidak berfantasi seksual dengan diri kita.

C. Sikap para korban Mahasiswi UINSA dalam mengatasi Sexual Harrasment yang terjadi

a. Upaya korban untuk sembuh dari trauma Sexual Harrasment.

Berdasarkan penelitian ditemukan adanya seorang wanita dilecehkan, diperkosa dan dipukull setiap harinya di seluruh dunia. Setidaknya setengah dari penduduk dunia yg berjenis kelamin wanita sudah mengalami baik kekerasan secara fisik juga psikis, Studi perihal kekerasan terhadap perempuan serta anak maupun remaja dalam kasus pelecehan seksual dan pelecehan seksual, sebagian besar korban pelecehan seksual dan pelecehan seksual merupakan wanita, akan tetapi dalam beberapa perkara, laki-laki juga dapat menjadi korban yg biasanya pula dilakukan oleh laki-laki pula. Pelakunya merupakan orang-orang pada sekitar mereka yang terkadang mereka kenal menggunakan baik. Sedangkan sebagian perkara lainnya, dilakukan sang orang-orang yg baru dikenal yg semula sebagai orang baik yg ingin ingin

berinteraksi. Pada umumnya, para korban tutup mulut dalam jangka yang sangat lama karena alasan-alasan tertentu. Selain itu, adanya ketakutan akan menjadi sasaran pelecehan seksual lagi, rasa ketidakpercayaan, rasa malu, tabu untuk diceritakan pada teman, keluarga atas apa yang dialami korban, penyangkalan institusi atau terkadang victim blaming korban terhadap dirinya sendiri.

Pelecehan seksual merupakan perbuatan yang biasanya dilakukan laki-laki dan ditujukan kepada perempuan dalam bidang seksual, yang tidak disukai oleh perempuan sebab merasa terhina dan semua tindakan seksual atau kecenderungan bertindak seksual yang bersifat intimidasi nonfisik (kata-kata, bahasa, gambar) atau fisik (gerakan kasat mata dengan memegang, menyentuh, meraba, mencium) yang dilakukan seorang laki-laki atau kelompoknya terhadap perempuan atau kelompoknya. Tindakan pelecehan seksual, baik yang bersifat ringan (misalnya verbal / kata-kata) maupun yang berat (pemeriksaan) merupakan tindakan menyerang dan merugikan individu, yang berupa hak-hak privasi dan berkaitan dengan seksualitas. Demikian juga, hal tersebut menyerang kepentingan umum yang berupa jaminan hak-hak asasi yang harus dihormati secara kolektif.

Kerentanan posisi perempuan pada tindak pelecehan sebelum adanya media sosial sudah tidak lagi bisa disangkal,

sebab kebanyakan wanita hanya dipandang sebagai objek seksual yang orang-orang tak bertanggung jawab. Lalu, adanya media umum ini selain mempunyai sisi positif tapi juga mempunyai sisi negative dimana tindak pelecehan terhadap perempuan makin majemuk bentuknya, bahkan, di media sosial, wanita menjadi korban pemerkosaan oleh orang yg bahkan bukan dari asal negara yang sama. Komentar, sexting atau pesan seks, hingga ajakan buat video call sex sudah seringkali kita jumpai di era terbaru ini. Seperti yang dialami oleh narasumber F.

“Pasca kejadian vc alat kelamin itu aku trauma banget mbak awal awal ketakutan mbak jadi kayak ngerasa di pantau di mata matai , terus kalo mau upload juga ngerasa gak aman takut diliat anak yang vc aku tadi liat tapi pake akun lain tapi alhamdulillah sekarang sudah engga ngerasa ketakutan jadi cuma pas kejadian itu aja. Tapi berdampak sampai saat ini se mbak aku jadi menutup diri buat kenalan kenalan virtual yang aku gatau wujud aslinya gimana. Semenjak kejadian trauma itu aku jadi gapernah post foto di Instagram terus foto foto uploadanku yang dulu tak arsip semuanya, aku juga pernah deactive account kalo lagi keinget kejadian itu mbak tapi kalo udah lupa nanti aku active lagi sama upload di story yg ilang 24 jam itu.”³⁶

F mengalami pelecehan melalui Video call yang ada di fitur Instagram. Setelah kejadian tersebut F mengalami trauma cukup berat karena dampaknya F menjadi ketakutan dan selalu merasa di mata matai. Meskipun kejadian tersebut sudah berlangsung lama F mengaku hal tersebut berdampak hingga saat ini karena F menjadi pribadi yang tertutup. Dalam upaya penyembuhan trauma F lebih memilih deactive account Instagram agar tidak selalu terbayang

³⁶ F , Mahasiswi Semester 5 Prodi Sosiologi, 9 Desember 2021 , pukul 16.39

bayang dengan kejadian yang pernah menyimpannya. Hal yang sama pun terjadi kepada Z .

“Sampai saat iki pole aku ambek lanang iku koyok membatasi interaksi ambek wong lanang, koyok aku pole gapercoyo mbasio wajahe polos iku kan gak mesti arek baik baik. Aku ya ngerasa jijik disek nek dicideki ambek arek lanang. Aku juga gapernah ngepost -ngepost foto, nek kepingin post pun wajahku tak tutupi mukaku. Aku yo pole wedi ngunu feb nek ngepot ngepost foto wedi di komentari, di ss terus digae fantasi. Akhire tak block gak tak reken soale aku ngerosone iku kan duduk urusanku. Aku kan areke ya hampir gak pernah nge post ngepost foto , sampe aku mikir ngene wong lanang iki sing di goleki opo kok isok sange sange iku teko endi. Aku yo shocke karena gatau kenal ambek wong koyok ngunu kan dan ternyata ada orang seperti itu. Aku mikir opo aku salah yo salahku tekan endi. Orang iku lek wes berfikir fantasine blm terpenuhi yo bakal nekat. Mangkakno feb yo jogo jogo ae sampek orang tuaku tentang lanang iku wes njogo banget karena aku wedi kte cedek ambek lanang iku wedi. Tapi karena pengalaman elek ikulah isok dadi pelajaran agar kita lebih selektif dalam memilih pasangan. Nek orang fikirane laki laki atau perempuane sangean yo pancen ae gak bermaslah tapi kalau salah satu pihak ini merasa awam dengan kalimat itu kan shock. Pas iku yo aku kate meso tapi yo duso duso dewe dadi jengkel ngunu. Aku merasa mbasio awakmu sange akum moh dadi bahan fantasimu, aku malah gak gelem koyok nangis malah aku koyok kepikiran malah setress dewe”³⁷

Z mengalami kejadian serupa seperti yang dialami oleh F yaitu mendapatkan kiriman foto alat kelamin dari orang yang tak dikenalnya. Z yang merasa selama ini tidak pernah mengalami kejadian tersebut merasa shock dan kaget. Tindakan yang ia lakukan setelah mendapatkan perlakuan kurang mengenakan tersebut ia langsung mem blokir akun media sosial pria tersebut. . Z juga merasa jijik apalagi ada pria yang berusaha mendekatinya.

³⁷ Z , Mahasiswi semester 7 Prodi Sosiologi , 6 Januari 2021 , pukul 16.54

Dari kejadian tersebut Z yang saat ini lebih membatasi interaksi dengan lawan jenis. Z menjadikan kejadian tersebut sebagai sebuah pembelajaran agar kita lebih selektif dalam memilih pasangan.

“Responku setelah pelecehan yo langsung tak blok putus hubungan terus jelase shock soale aku gaperna liat itu ya shock. Terus karena semakin bertambahnya umur aku mulai paham yang namanya pelecehan jadi paham oo ternyata aku mengalami pelecehan. Setelah kejadian itu aku bener bener shock langsung aku gak berani buka sosmed berhari hari. Aku juga menghindari kalo di telfon sama orang sejak kejadian iku. Akupun jadi trust issue ke laki-laki di media sosial pun akhire aku gak pernah mau upload foto. Adapun foto upload yg dulu itupun pake masker jadi setidaknya mukaku ketutupan. Kalau mau update update juga aku lebih milih update di WA karena kan teman teman dekat dan aku tau wujudnya orangnya asli .Semenjak kejadian itu aku jadi mengiskin nama asliku kalo di media sosial. Kalo ke tempat umum jadi lebih kayak gemeteran tiba tiba kayak mudah panik. Efeke banget seh di aku. Bahkan kalau aku diajak temen cowo ku ketemu aku gamau,aku harus menggandeng temen perempuanku buat nemenin. Dan aku saat ini juga gamau pacarana gamau deket sama laki-laki karena sekarang itu masih membangun kepercayaan . Parahe dampake itu gak Cuma di media sosial tapi juga menyerang real life ku. Hal yang tak lakuin pasca trauma mungkin lebih membatasi diri dengan dunia maya se kayak wes yang nyata nyata aja.³⁸

W juga mengalami hal serupa dengan F dan Z . W juga dikirim foto alat kelamin hingga 5x. Pasca kejadian tersebut w mengaku sampai tidak berani buka sosial media berhari hari, tidak mau menerima telfon dari siapapun, hingga memalsukan data diri di semua sosial media yang ia punya. Parahnya hal tersebut sangat berdampak kepada kondisi psikis dari W, ketika berada

³⁸ W , Mahasiswi semester 7 Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam , 08 Januari 2021 , pukul 11.07

dikeramaian W kerap kali gemeteran dan mudah panik. Upaya penyembuhan dari pasca trauma W lebih memilih untuk tidak mempost foto pribadi di sosial media dan lebih memilih untuk membatasi diri dengan dunia maya.

“Kalo aku sendiri memang aku orange caper mbak terus rodok mleho gitulo mbak masio dikoment apa ae tak anggep biasa santai ae nek di wara sange an yo wes malah tak tanggepi malah menjadi jadi. Aku agak sakit hati se koyok opo ae aku mbak, rodok sakit hati tapi gapapa tapi aku ya sempet nangis hari kesatu sm kedua tapi pas hari ketiga wes gapapa.”³⁹

Berbeda dengan I , dalam menanggapi pelecehan terjadi ia mengaku menganggap hal tersebut santai karena menurutnya ia memang pantas diperlakukan seperti itu karena ia yang memiliki sifat suka cari perhatian. Meskipun mengaku merasa sakit hati I I merasa hal tersebut akan sembuh dengan cepat alias I tidak mengalami proses trauma.

“Setelah kejadian iku aku se gak trauma yoopo yoopo Cuma koyok gueting, mangkel opo maneh sing di lecehkan iku langsung tak ilokno aku merasa koyok males ngunulo lapos, tapi koyok nek temen dewe iku se aku koyok yoweslah konco dewe. Cuma kadang missal lek berturut turut sampe aku iku mikir ngene , kan nek onok sing ngoment “mantep nih” kadang dengan rentetan rentetan peristiwa iku aku pole insecure malahan koyok lapose aku di ngenek-ngenekno opo sing salah tekan aku dan lebih berkaca diri gak sampe trauma menutup diri sampe tutup akun se engga.”⁴⁰

L juga mengaku pasca kejadian ia tidak mengalami trauma.

L merasa jengkel dan sakit hati karena rata rata pelecehan

³⁹ I, Mahasiswa semester 3 Prodi Studi Agama Agama , 16 Desember 2021 , pukul 21.31

⁴⁰ L , Mahasiswi Semester 5 Prodi Hukum Ekonomi Syariah , 23 Desember 2021 , pukul 10.51

yang ia alami bersumber dari teman temannya sendiri. Salah satu hal yang menyebabkan L melakukan self blaming adalah karena pelaku pelecehan berasal dari orang terdekat , orang-orang yang seharusnya memberikan perlindungan, tempat berbagi kisah namun yang terjadi malah sebaliknya. L juga mengaku kerap merasa Insecure . Meskipun L kerap menyalahkan diri sendiri mengapa ia mengalami hal tersebut L tetap berusaha memperbaiki dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik.

“Pas abis di comment gitu langsung tak bales “nek ngomong diatur mas” karna aku mangkel akhirnya tak up ke stroyku tanpa sensor bukti ss an dm dia yg reply storyku tadi. Setelah tak up tadi langsung anaknya dicariin temen temenku karena kan juga satu circle, tapi anake itu ngilang ada kurang lebih satu bulan. Setelah kejadian itu dia minta maaf terus klarifikasi kalok pas itu lagi mabuk lah terus hpnya dipegang temene lah pokoke mencla mencle gitu. Wes darisitu aku wes males dan udah gak komunikasi lagi sampe sekarang.”⁴¹

FF juga tidak mengalami proses trauma , justru ia malah berani untuk mencari pelaku secara langsung karena memang merasa tidak melakukan kesalahan. Pasca kejadian tersebut pelaku mengaku meminta maaf kepada FF dengan dalih sedang tidak sadar atau sedang mengonsumsi minum minuman berakohol.

“Karena aku tau dari ciri ciri ignya yang dinonaktifkan komentar postnya maupun upload kesehariannya itu akun fake dan dikasih tau temenku kalau memang ini akun fake aku jadi terbuka. Dan setelah kejadian itu aku gak menutup diri dari medsos tapi aku malah nyari tau kebenerannya kalau memang

⁴¹ FF , Mahasiswi Semester 5 Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini , 24 Desember 2021 , pukul 19.54

akun fake yaudah. Soalnya aku juga gak yang terjebak juga dia kan memang minta minta foto tapi gapernah aku kasih dan aku masih fikirin dampaknya kalau foto ku sampai disebar itu kan jadi masalah. Jadi menurutku orang mengalami trauma kalau dia mengalami kondisi yang lebih buruk dari yang aku alami, karena aku gak terjebak ya jadinya aku ngerasa fine, its oke.”⁴²

IZ juga melakukan hal yang sama dengan FF. IZ memilih untuk berani mencari tau kebenaran mengapa pelaku melakukan pelecehan tersebut. IZ pun merasa hal yang ia alami bukan hal yang fatal sehingga ia tetap merasa baik baik saja setelah mengalami pelecehan tersebut.

Setiap orang memang tidak mau mengalami pelecehan pelecehan tersebut. Namun apabila sudah mengalami hal tersebut sebaiknya bisa berusaha mengatasinya dengan cara yang *pertama*, berusaha menerima kenyataan dan berhenti menyangkal karena semakin kita menyangkal maka rasa amarah akan terus muncul. Memang hal ini tidak mudah namun apabila memiliki keikhlasan dan hati yang lapang baiknya memaafkan pelaku. *Kedua*, apabila mengalami pelecehan baiknya bercerita ke orang lain untuk meringankan beban namun apabila merasa tidak mempercayai orang lain bisa menulis buku diary. *Ketiga*, berhenti menyalahkan diri sendiri karena memang kejadian tersebut bukan sepenuhnya salah dari korban dan kita tidak bisa mengendalikan pikiran orang lain. Memang memakan waktu dalam proses

⁴² IZ, Mahasiwi semester 1 Prodi Ekonomi Syariah, 24 Desember 2021, pukul 16.18

penyembuhan namun dengan kesabaran dan berserah kepada Allah Insyaallah hal tersebut tidak menjadi belenggu di hati.

b. Upaya Ideal Mahasiswi UINSA untuk terhindar dari Sexual Harrasment.

Penggunaan media sosial harus disertai dengan pengawasan dan perhatian lingkungan agar tidak menimbulkan perilaku menyimpang. Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang marak terjadi karena kurangnya pengetahuan, kurangnya pengawasan, dan kurangnya kesadaran akan penggunaan media sosial secara bijak. Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kekerasan seksual di era digital. Tanggung jawab untuk mengakhiri kekerasan seksual bukan hanya tanggung jawab tidak hanya negara, tetapi juga tanggung jawab pribadi dan sosial. Pemerintah perlu melakukan terobosan dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual terhadap perempuan. Salah satunya

melalui jalur pendidikan. Pendidikan seksual, PPK, dan pendidikan internet merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual yang, marak di media sosial dan sebagai imbas dari penggunaan media sosial dan akan membentuk suatu pemahaman yang sama akan bahaya dan dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual.

Mengingat pelecehan seksual pada dunia maya adalah bagian dari tindak kekerasan seksual secara umum, diharapkan adanya undang-

undang yang spesifik mengatur tentang penghapusan pelecehan seksual sehingga terdapat aturan tegas untuk mencegah & menangani tindak pelecehan yang terjadi di dunia nyata maupun dunia mayasosial media. Negara kita yang disebut negara demokrasi dimana setiap orang mempunyai hak buat berekspresi. Tetapi hal yg wajib kita perhatikan ialah, adanya batasan-batasan pada berekspresi pada menggunakan sosial media itu sendiri. Diharapkan lebih bijak lagi pada mengunggah apa yg kita mau untuk meminimalisir terjadinya pelecehan seksual. Negara kita yang masih kental dengan adat dan tradisi sudah sepatutnya dalam berpakaian harus menjunjung nilai-nilai peradaban & kesusilaan.

Setiap orang memiliki hak untuk berapresiasi artinya, setiap orang bebas menilai, menyampaikan pendapat mereka. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Dengan mengedepankan etika dalam menyampaikan pendapat di sosial media. Tidak sembarangan meninggalkan komentar-komentar dalam postingan di sosial media. Serta, membangun sikap saling menghargai antara laki-laki dan perempuan sehingga akan terhindar dari perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual karena menganggap bahwa setiap orang memiliki hak untuk dilindungi dan dihormati. Seperti yang disampaikan oleh narasumber dalam berupaya meminimalisir terjadinya pelecehan seksual atau Sexual Harrasment di dunia maya.

“Upaya yg menurut saya bisa dilakukan emm apa ya dari diri sendiri dgn membenahi diri agar tidak memancing kaum laki utk ngelecehin kita, trs apalagi ya sering speak up biar orange kapok sm malu ga ngulangin lagi buat ngelecehin kita.”⁴³

Menurut I dalam upaya yang dilakukan untuk terhindar dari pelecehan seksual adalah membenahi diri sendiri terlebih dahulu . Membenahi diri sendiri dalam artian adalah menjaga perilaku, sikap ataupun pakaian yang dapat memancing kaum laki-laki. I juga berpendapat agar para korban pelecehan berani speak up terhadap apa yang terjadi sebagai bentuk perlawanan terhadap para pelaku pelecehan. Sama halnya dengan pendapat F , F juga menganggap semua bisa dimulai dari diri sendiri.

“Menurutku pribadi kita kan gabisa mengatur pandangan orang lain tapi kita bisa mencegah itu dimulai dari diri sendiri gitulo mbak, kayak gak ngerespon orang asing yg ngechat gak jelas di sosmed karna itukan pilihan diri kita kan mbak milih bales atau engga, bisa juga kayak dikit dikit gausa selfie trs diupload apalgi kalo posenya ambigu kayak melet atau mecucu gitu. Menurutku keduanya harus bisa saling respect sih mbak mau yang laki-laki atau perempuannya harus bisa saling menjaga tapi balik ke itu lagi kita gak punya power untuk mengatur orang lain jadi lebih baik memperbaiki dari diri sendiri dulu. Memang kebebasan berpakaian itu udh jadi hak semua manusia tapi sebagai Wanita Muslimah sudah seharusnya memperhatikan aturan agama yang sudah ada sejak dulu. Kalo yang berpakaian tertutup aja gak menghalangi terjadinya pelecehan apalagi yang terbuka.”⁴⁴

F mengatakan kita tidak akan pernah bisa mengatur persepsi orang lain tentang kita. Oleh karena itu dalam meminimalisir terjadinya pelecehan seksual , F memilih memulai dari dirinya sendiri. Salah satu bentuknya adalah tidak perlu merespon orang asing yang berusaha

⁴³ I , Mahasiswa semester 3 Prodi Studi Agama Agama , 16 Desember 2021 , pukul 21.31

⁴⁴ F , Mahasiswi Semester 5 Prodi Sosiologi, 9 Desember 2021 , pukul 16.39

berinteraksi dengan kita , karena sebenarnya hal tersebut adalah sebuah pilihan beserta dengan konsekuensinya. F juga menambahi jangan terlalu sering mengupload diri kita apalagi dengan mimik muka ambigu. Adanya perasaan saling menghargai antar sesama pengguna juga merupakan aspek penting di dalam bermedia sosial. Menurut F meskipun manusia memiliki kebebasan untuk bersosial media tetapi sebagai Wanita muslim juga harus menaati aturan agama yang sudah menjadi tradisi atau budaya di masyarakat. Sama halnya pendapat yang disampaikan oleh W.

“Menurutku se lebih baik menjaga dan gausa terlalu sering upload tentang diri se lebih baik mengalah gausah perlu mengikuti hype. Setiap orang kan memiliki porsinya masing masing kan jadi lebih baik menyimpan foto daripada disla gunakan. Dan jangan lebih mudah memberikan informasi pribadi ke orang lain kan memang gaperlu takutnya malah berdampak di real life. Meskipun memang ada rasa gak adil tapi lebih baik mengalah ae se.”⁴⁵

W juga memiliki respon yang sama seperti 2 narasumber lainnya. W setuju lebih baik menjaga dari diri kita sendiri untuk meminimalisir pelecehan seksual. Lebih baik mengalah daripada harus mendapatkan konsekuensi yang besar di kemudian hari. Meskipun W merasa hal yang ia lakukan tidak adil namun W lebih memilih untuk membatasi dirinya sendiri agar tidak trauma berkelanjutan yang bisa berdampak di kehidupan nyata. Berbeda dengan pendapat L yang mengklasifikasikan penyebab dan resiko dari apa yang sudah kita perbuat.

⁴⁵ W , mahasiswi semester 7 Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam , 08 Januari 2021 , pukul 11.07

“Dan untuk meminimalisir terjadinya pelecehan itu yang jelas itu ketika kita berusaha semaksimal mungkin agar menjaga harga diri kita misalnya menutup aurat dan lain sebagainya tapi kita tetap dilecehkan yowes ngunu gausah yang terlalu menyalahkan dirimu sendiri sumpah itu malah nggarakno awakmu yo itu insecure, stressor dewe padalan yang salah itu duduk awakmu cuy. Nek awakmu wes berusaha menutup dirimu wes berusaha berhati-hati tapi jek dilecehno yo wes berarti yang salah duduk dari awakmu, yang salah itu pelakune dan awakmu gak perlu takut untuk speak up atau hal paling gampang koyok ngomong cerita ndek koncomu kek ketakutanmu itu ojol di pendem dewe wedine isok stressor dan bahkan isok bunuh diri kan saiki usum se ngunu itu. Kadang itu orang melecehkan itu kadang memang onok yang kepancing dari pakaianmu terbuka tapi sekali lagi tak tekankan duduk salah kitae, pakaian dan sebagainya tapi ancen nek pakaiane mengundang yo gak salah yang nggudo ketika dee niat mengundang atau ancen areke senengane ngunu. Tapi ketika awakmu wes bersikap koyok kan onok se arek sifate jablay berarti kan memang mengundang untuk dilecehkan yowes, tapi nek awakmu wes bersikap biasa ae tapi jek digudo yowes kita itu kudu yoopo maneh sebagai perempuan ben gak dilecehkan dimanapun kate klambian koyok opo terus kene kudu disudutkan koyok opomaneh cek gak terjadi pelecehan. Bersikap yo biasa ae koyok selayaknya kita ae.”⁴⁶

L berpendapat bahwa apabila kita sudah berupaya untuk menjaga harga diri kita, menjaga aurat kita namun tetap dilecehkan merupakan murni kesalahan dari pelaku. L mengklasifikasikan kemungkinan sikap dari korban yang dilecehkan juga berpengaruh terhadap terjadinya pelecehan seksual. Menurut L ada 2 kemungkinan terjadinya pelecehan seksual, yang *pertama* memang korban memancing untuk digoda karena memang tipikal perempuan yang seperti itu dan yang *kedua* korban yang mengalami pelecehan tanpa sebab. L berpesan untuk para korban point 2 untuk jangan segan-segan untuk bercerita kepada orang lain tentang apa yang telah dialami karena apabila dipendam sendiri bisa berakibat ke

⁴⁶ L, Mahasiswi Semester 5 Prodi Hukum Ekonomi Syariah, 23 Desember 2021, pukul 10.51

kesehatan mental. Apabila sudah berusaha untuk berpakaian tertutup, berjilbab sesuai dengan aturan agama namun tetap dilecehkan L memilih untuk memaafkan dan bersikap selayaknya kita . Karena bagaimanapun kita berusaha apabila pikiran pelaku mengalami kearah seksual kita tidak bisa membatasi pikiran orang lain. Jadi menurut L apabila mengalami pelecehan jangan menyalahkan diri sendiri , apabila merasa sudah berusaha menjadi yang terbaik namun tetap dilecehkan bersikap tidak peduli sangat perlu demi kebaikan diri sendiri.

“Dari aku sendiri cara berpakaian yang bisa menjadi factor yang mempengaruhi itu aku kurang setuju. Tapi kalau untuk antisipasi se juga bisa se. Semua itu tergantung dari dirinya sendiri gitulo persepsi masing masing. Aku sendiri kan juga dalam berpakaian sudah tertutup tapi tetap bisa dilecehkan. Tapi bisa aja orang nyepelein kita gara-gara sifate kita yang kayak grapyak dikira mau diajak gitu gitu padahal meskipun kita grapyak kan semua masih ada batasannya. Jadi menurutku ya semua itu Kembali lagi ke bagaimana cara berpikirmu dan saling menghargai aja sih.”⁴⁷

Stereotype masyarakat yang berkembang memang selalu menyudutkan korban apabila mengalami pelecehan dengan dalih pakaian yang ia kenakan atau bersikap genit terhadap pelaku. FF tidak setuju dengan hal tersebut karena semua pelecehan terjadi bersumber dari dirinya sendiri. Karena meskipun kita berpakaian tertutup, bersikap baik tapi kalau pelaku menganggap kita menggoda berarti hal tersebut merupakan diluar dari kemampuan kita. FF menganggap semua itu kepada sikap saling menghargai antar pengguna media sosial karena apabila hal tersebut sudah dilakukan mungkin pelecehan yang terjadi bisa dihindari.

⁴⁷ FF , Mahasiswi Semester 5 Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini , 24 Desember 2021 , pukul 19.54

“Kalau dari busana pun juga gak menutup kemungkinan kan sekarang juga banyak yang sudah tertutup dari atas sampe bawah malah membuat orang lain penasaran kayak apasi yang ditutupin dari itu, ada mahkota apa yang ditutupin. Jadi kalau menurut aku sebagai orang yang awam aku juga yang tengah tengah ya gak nakal ya gak alim sometimes pake hijab dan engga kalau untuk mau kirim tentang cerita tentang hidup kita ya harus di filter. Karena kan kita gatau batas kebahagiaan orang darimana, dari hal kecil apapun kan kita gapernah tau. Tapi karena kita berada di Indonesia yang kaya akan tradisi dan norma norma harus tahu Batasan Batasan mana yang di upload. Menurut aku juga pelecehan seksual bukan berarti kita yang harus menutup badan sangat tertutup mau kita yang sexi atau yang tertutup pun kalau orangnya kurang ajar ya kurang ajar aja. Kan juga banyak terjadi di lingkungan sekolah anak sekolah kan bajunya juga longgar kaya gitu aja bisa jadi korban. Caranya ya bukan kita yang harus apa apa lagi tapi laki laki yang harus menutup resletingnya lebih kencang. Dan bisa memfilter apa yang pantas dikonsumsi media dan apa yang tidak perlu, karena kalau apa apa di share di public kan bisa menimbulkan kejahatan criminal lainnya. Mangkannya perlu juga akal yang sehat dan sadar serta perlu pertimbangan sebelum share apa apa ke media sosial.”⁴⁸

IZ berpendapat bahwa untuk saat ini banyak yang berpakaian tertutup namun malah itu hal yang membuat orang lain penasaran dengan apa dibaliknya, oleh karena itu sangat penting untuk memfilter konten konten yang patut untuk dikonsumsi kalayak umum atau pribadi. Menurut IZ meskipun berpakaian sexi ataupun berhijab apabila pelaku pelecehan bersiap kurang ajar tentunya hal tersebut tidak bisa dihindari. Menurutnya bukan perempuan yang selalu menutup dirinya namun laki laki yang perlu mengencangkan resleting celananya. Perlu adanya akal sehat dan sadar ketika menggunakan sosial media, jangan sampai apa yang kita post untuk kesenangan pribadi menjadi boomerang untuk diri kita sendiri.

⁴⁸ IZ , Mahasiwi semester 1 Prodi Ekonomi Syariah , 24 Desember 2021 , pukul 16.18

“Masio wonge meneng masio wonge kalem gak nggudoi wong lanang iku mosok sing disalahkan perempuane. Semua iku gak salahe perempuan mangkane ojok melihat opo opo mek satu sisi ojok mek disalahno wanitane. Ojok kabeh kabeh wedok kudu sing pakai pakaian sing dowo tertutup cadaran, tapi kudu isok dijaga sisan laki lakine.. Ojok pernah wedi ketika mengalami pelecehan iki soale sing onok wong malah seneng. Nek menuruku nek posting apapun di sosial media harus dipikir² disek, dipilah² gitu. Harus di filter lah intinye ben gak terjadi penyimpangan sing tidak diinginkan. Kan lebih baik menegah daripada nek wes kejadian.”⁴⁹

Sikap perempuan dianggap menjadi factor penting dalam terjadinya pelecehan seksual. Menurut Z semua yang terjadi bukan bersumber dari perempuan, perlu adanya perspektif berbeda ketika menghadapi hal tersebut. Laki laki juga perlu kesadaran diri untuk menjaga harkat dan martabatnya. Z juga berpendapat jangan pernah takut ketika mengalami pelecehan seksual di dunia maya kita harus lebih berani karena ketika kita semakin takut maka pelaku akan semakin puas. Perlu adanya pemikiran yang matang sebelum kita mempublish apapun di sosial media untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan yang tidak diinginkan. Karena lebih baik mencegah daripada mengatasi.

D. Analisis Perempuan Sebagai Objek Sexual Harassment Di Media Sosial Instagram dalam Tinjauan Teori Anomie – Emile Durkheim.

Secara global, aktual dan representatif teori anomie lahir, tumbuh dan berkembang berdasarkan kondisi sosial (social heritage) munculnya revolusi industri hingga great depression di Prancis dan Eropa tahun 1930-an menghasilkan deregulasi tradisi sosial, efek bagi individu dan lembaga

⁴⁹ Z, Mahasiswi semester 7 Prodi Sosiologi, 6 Januari 2021, pukul 16.54

sosial/masyarakat. Perkembangan selanjutnya, begitu pentingnya teori analisis struktur sosial sangat dilatar belakangi oleh upaya reformasi New Deal. Pemerintah fokus membangun kembali masyarakat. Istilah pertama Anomie diperkenalkan oleh Emile Durkheim, yang didefinisikan sebagai keadaan tanpa norma, konsep anomie menjelaskan kurangnya regulasi dan norma sosial.

Selanjutnya dalam buku *The Division of Labor in Society* (1893) Emile Durkheim mempergunakan istilah anomie untuk mendeskripsikan keadaan “deregulation” Suatu masyarakat didefinisikan sebagai pelanggaran terhadap aturan-aturan yang terkandung dalam masyarakat sehingga situasi tersebut menimbulkan penyimpangan dan perbedaan perilaku.

Menurut Emile Durkheim, teori anomie terdiri dari tiga perspektif, yaitu :

- a. Manusia adalah makhluk sosial (man is social animal).
- b. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial (human being is a social animal).
- c. Manusia cenderung hidup dalam masyarakat dan keberadaannya sangat tergantung pada masyarakat tersebut sebagai koloni (tending to live in colonies, and his/her survival dependent upon moral connections).

Teori ini menyatakan bahwa penyimpangan terjadi apabila dalam suatu masyarakat terdapat sejumlah kebudayaan khusus (etnik, agama, kebangsaan, kedaerahan, dan kelas sosial) yang dapat mengurangi kemungkinan timbulnya

kesepakatan nilai (value consensus). Dengan kata lain, anomie menggambarkan sebuah masyarakat yang memiliki banyak norma dan nilai, tetapi antara norma dan nilai yang satu dan yang lainnya bertentangan. Akibatnya, timbul keadaan tidak adanya seperangkat nilai atau norma yang dapat dipatuhi secara konsisten dan diterima secara luas. Masyarakat seperti itu tidak mempunyai pegangan yang mantap sebagai pedoman nilai dan menentukan arah perilaku masyarakat yang teratur.

Dalam pandangan Durkheim, pergeseran masyarakat dari tradisional menjadi maju ditandai gejala anomie ini, dimana nilai-nilai sosial lama telah ditinggalkan sementara nilai-nilai baru sebagai akibat transformasi belum ditemukan mengakibatkan individu kehilangan pegangan, keadaan yang demikian itu menjadi pemicu terjadinya kejahatan.

Keadaan tersebut dapat menimbulkan perpecahan pada anggota kelompok. Hal itu karena tidak semua anggota kelompok dapat menerima aturan-aturan umum baru yang diterapkan. Tindakan dan harapan orang yang berada di sekitar kemungkinan bertentangan akan menyebabkan timbulnya anomie, karena keadaan itu tidak dapat memprediksi perilaku dan sistem tersebut sehingga perilaku dan sistem tersebut sehingga perilaku dan sistem sosial akan segera runtuh secara bertahap.

Media sosial sebagai alat komunikasi yang dapat menghubungkan antara individu dengan individu lain. Dalam media sosial tidak ada batasan ruang dan waktu, seseorang dapat berkomunikasi kapanpun dan dengan

siapapun sehingga media sosial menghapus batasan-batasan dalam bersosialisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial dapat memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan kita saat ini. Media social adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media social dianggap sebagai fasilitator online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus ikatan social. Saat ini banyak sekali jenis jenis media sosial seperti Whatsapp, Youtube, Instagram, dll.. Hampir semua orang di berbagai belahan dunia tahu dan mengerti menggunakan media sosial untuk popularitasnya. Pengguna media sosial sebagian besar berasal dari usia remaja sekolah. Orang lebih gila gadget atau smartphone alih-alih dialog langsung.

Instagram merupakan aplikasi berbagi foto dan yang memungkinkan pengguna untuk mengambil foto , menerapkan filter digital dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial termasuk ke Instagram sendiri. Instagram merupakan aplikasi yang sangat populer saat ini dengan jumlah unduhan aplikasi saat ini sebanyak 1,8 juta unduhan. Nama Instgaram sendiri diambil dari kata “Insta” yang asalnya dari kata instan dan “gram” dari kata “telegram”. Dari penggunaan kata tersebut dapat diartikan sebagai aplikasi untuk mengirimkan informasi secara cepat yakni dalam bentuk foto yang berupa mengelola foro, mengedit foto, berbagi (share) ke jejaring sosial lainnya.

Di era globalisasi saat ini teknologi sudah berkembang pesat, tidak terkecuali di bidang komunikasi. Kemudahan berkomunikasi antar pengguna

media sosial menimbulkan tidak terbatasnya interaksi antar pengguna media sosial. Karena tidak terbatasnya interaksi dapat menimbulkan masalah masalah baru seperti tidak terkontrolnya respon pengguna media sosial dalam mengomentari unggahan kita. Tidak adanya Batasan Batasan pasti akan penggunaan media sosial kerap kali para pengguna media sosial memanfaatkan hal tersebut dan berdampak munculnya penyimpangan. Penyimpangan yang terjadi juga beragam mulai dari Spamming, Non-sensual Dissemination of Intimate Images, Doxing hingga Scammer. Banyak sekali kasus belakangan ini mengenai pelecehan seksual di media sosial. Pelecehan yang biasanya terjadi secara langsung kini sangat mungkin terjadi di dunia cyber. Tidak adanya Batasan hukum menjadikan para pelaku pelecehan seksual semakin semena mena .

Fenomena saat ini yang paling menonjol terkait perempuan sebagai objek Sexual Harrasment di dunia maya. Para pengguna perempuan media sosial instagram kerap dibuat tidak nyaman adanya komentar komentar yang menjerus ke seksual. Pelecehan seksual dalam bentuk verbal adalah bujukan seksual yang tidak diharapkan, gurauan atau pesan seksual yang terus menerus mengajak kencan walaupun telah ditolak, ungkapan mengenai pakaian, tubuh, aktivitas seksual perempuan, permintaan pelayanan seksual yang dinyatakan dengan ancaman tidak langsung ataupun terbuka.

Dari data diatas yang sudah diperoleh menggunakan pendekatan Teori Anomie milik Emile Durkheim , bentuk korelasi antara fenomena dan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut ;

Dalam hal ini bentuk korelasi antara teori dan fenomena adalah, masyarakat modern pengguna media sosial, masih memiliki anggapan bahwa media sosial adalah alternatif wadah untuk berekspresi atau beropini secara bebas, namun disisi lain sebenarnya sudah ada norma yang mengatur kegiatan atau aktivitas dalam bermedia sosial berupa UU ITE dan UU lainnya, tapi ternyata tidak banyak masyarakat yang benar-benar tau dan paham adanya UU yang mengatur aktivitas bermedia sosial.

Kondisi tersebut menguatkan bahwa yang menjadi pelanggar terhadap aturan-aturan adalah masyarakat itu sendiri, manusia cenderung hidup dalam bermasyarakat sebagai koloni, suatu individu secara sadar maupun tidak akan menemukan koloninya sendiri sesuai dengan standart-standart yang sudah dijadikan patokan atau ukuran dalam berperilaku, ketika sudah menjadi koloni maka masyarakat tersebut akan menciptakan normanya sendiri, dan koloni anatar satu sama lainnya memiliki kandungan norma dan ukuran standar yang berbeda beda.

Keterbukaan dalam penggunaan Instagram dalam bisa mengomentari atau berinteraksi antar pengguna tanpa harus berteman terlebih dahulu merupakan salah satu bentuk dari anomie dimana tidak adanya aturan maupun batasan dalam berinteraksi di media sosial Instagram mengakibatkan para pengguna kerap berperilaku seenaknyaa dan memicu munculnya penyimpangan salah satunya sexual harassment yang kebanyakan dialami oleh perempuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang sudah dipaparkan oleh peneliti diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian diatas terkait Mahasiswa UINSA yang menjadi Objek *Sexual Harrasment* di Media Sosial Instagram menyatakan bahwa sebenarnya yang menjadi korban *Sexual Harrasment* tidak benar-benar mengetahui apa alasan pelaku melaksanakan aksi tersebut, karena memang yang menjadi korban atau mahasiswi UINSA merasa identitas yang dikenakan tidak menjadi jaminan untuk tidak mengalami aksi pelecehan seksual. Bisa disimpulkan bahwa yang menjadi tolak ukur dalam berlangsungnya pelecehan seksual tidak selalu dilihat dari identitas berpakaian, namun dari abstraknya atau liarnya suatu muatan pemikiran sehingga memicu keberanian dalam melangsungkan pelecehan tersebut.
2. Dari hasil penelitian sikap Mahasiswi UINSA dalam mengatasi Sexual Harrasment menyatakan bahwa ada 3 reaksi yang dirasakan oleh korban. Yang perrtama, korban merasa berani melakukan perlawanan, Yang Kedua korban mengalami trauma ringan hingga berat , Yang Ketiga korban merasa tidak keberatan ketika mengalami pelecehan tersebut bahkan senang-senang saja.

B. Saran

Berdasarkan data peneliti yang diperoleh dari proses penelitian pada masyarakat di Media Sosial Instagram , peneliti memiliki saran antara lain sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya
 - i. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengambil subjek penelitian selain mahasiswi UINSA
 - ii. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

2. Bagi Informan

Diharapkan lebih berhati hati dalam penggunaan media sosial, karena kita tidak bisa membatasi perilaku maupun pemikiran orang lain.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, Bambang. *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media Kita, 2012.
- Beavais. "Workshop To Combat Sexual Harrasment: A Case Study of Changing Attitudes."
Revision report Sign: Journal of woman In Culture And Society 1986 12, no. 1 (1986).
- Collier, Rohan. *Pelecehan Seksual:Hubungn Dominasi Mayoritas Dan Minoritas*.
Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Damarjati, Danu. "Pakaian Perempuan Tak Picu Pelecehan, MUI: Laki-Laki Harus Peduli."
Last modified 2019. <https://news.detik.com/berita/d-4636758/pakaian-perempuan-tak-picu-pelecehan-mui-laki-laki-harus-peduli>.
- El-Yana, Korry. *Perempuan Dalam Bingkai Media*. Tangerang: Indigo Media, 2012.
- Kurnianingsih, Sri. "Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja." *Buletin Psikologi* 11, no. 2 (2003).
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muthali'in. *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Surakarta: UMS Press 2001, 2001.
- Narwoko, Dwi; Suyanto, Bagong. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Nasrullah. *Media Sosial Prespektif Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.

- Sakti, Bulan Cahaya; dkk. "Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja." *Jurnal UNDIP* 6, no. 4 (2018): 2.
- Suardi. *Sosiologi Komunitas Menyimpang*. Yogyakarta: Writing Revolution, 2018.
- Suhartono, Irwan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Sunawarman. "Aktifitas Komunikasi Dan Media Social." *Jurnal studi Komunikasi dan Media* 19, no. 1 (2015).
- Ufi, Josep Antonius. "Gender Sebagai Konstruksi Sosial Budaya."
<https://oceufi.wordpress.com/category/gender-sebagai-konstruksi-sosial-budaya/>.
- Winarsunu, Tulus. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Malang: UMM Press, 2002.
- "Pelecehan Seksual, Salahkah Pakaian." *Koalisi Ruang Publik Aman*. Accessed January 12, 2022. <http://ruangaman.org/survei2019/> .



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A